

BAB 4 HASIL

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data demografis masing-masing partisipan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik umum partisipan

Nama partisipan*	Pak Aji	Ibu Siti	Ibu Sita
Status dalam keluarga	Suami	Istri pertama	Istri kedua
Usia	±50 tahun	±47 tahun	±36 tahun
Pendidikan terakhir	SD	SD	SD
Pekerjaan	Karyawan swasta	Ibu Rumah tangga/ guru mengaji	Pegawai salon
Urutan keluarga	Anak keempat dari delapan bersaudara	Anak keempat dari enam bersaudara	Anak kedelapan dari delapan bersaudara
Agama	Islam	Islam	Islam
Suku bangsa	Betawi	Betawi	Jawa
Jumlah anak	-	3 orang Usia anak 1 : 26 tahun Usia anak 2 : 24 tahun Usia anak 3 : 12 tahun	1 orang Usia anak : 16 tahun
Usia ketika perkawinan pertama	21 tahun	18 tahun	18 tahun
Usia ketika perkawinan kedua	32 tahun	-	-
Lama Perkawinan	-	29 tahun	18 tahun

Keterangan :

(*) = bukan nama sebenarnya

4.2 Suami

4.2.1 Hasil Observasi

Wawancara dilakukan di ruang tamu Pak Aji atau di rumah istri pertama. Selama wawancara berlangsung, Pak Aji yang hanya mengenakan kaus dalam dan sarung, menjawab pertanyaan yang diajukan dengan jelas dan tenang. Bahkan ketika diajukan *probing* oleh peneliti mengenai hal-hal yang dianggap sensitif, Pak Aji tetap menjawab dengan tenang dan dengan intonasi yang jelas. Seperti ketika diajukan pertanyaan mengenai alasannya menikah lagi. Meski demikian, tetap terlihat rasa tidak nyaman pada diri Pak Aji ketika diajukan beberapa pertanyaan. Contohnya adalah sewaktu ditanya mengenai proses bertemunya dia dengan istri keduanya serta tanggapan dari istri pertama ketika mengetahui kejadian tersebut. Pak Aji menanggapi pertanyaan ini dengan sedikit teragap. Jawaban singkat juga beberap kali diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pak Aji beberapa kali mengajukan pertanyaan untuk meminta penjelasan lebih dalam mengenai maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara, yang dilakukan pada malam hari dan dilaksanakan di ruang tamunya, Pak Aji menurunkan intensitas lampu ruangan sehingga menjadi redup dan sedikit menutup pintu ruangan. Hal ini dilakukan agar wawancara tidak terlalu terdengar ke luar ruangan. Namun secara keseluruhan Pak Aji menanggapi berbagai pertanyaan yang diberikan dengan tenang bahkan sesekali memberikan lelucon selama wawancara berlangsung.

4.2.2 Latar belakang kehidupan

Pak Aji lahir pada tahun 1959 di Pondok Aren. Kini berusia 50 tahun dan merupakan keturunan asli suku Betawi. Lahir dari pasangan petani yang tinggal di daerah Jakarta Selatan. Kedua orangtuanya sudah meninggal.

- Latar belakang keluarga

Keluarga orang tua Pak Aji merupakan keluarga besar dengan delapan anak. Enam laki-laki dan dua anak perempuan. Pak Aji sendiri adalah anak keempat.

Orang tua tahun 1992, kalau ibu meninggal tahun 1989. Kalau orang tua itu aslinya petani ya.

Saya terlahir delapan bersaudara tapi yang tersisa enam. Saya anak keempat, tapi satu di atas saya itu meninggal begitu, jadi saya urutan ketiga. Kemudian adik saya laki-laki juga, setelah itu perempuan kemudian meninggal baru ada terakhir perempuan. Jadi dari enam saudara yang tersisa, empat laki-laki, dua perempuan.

Karena pekerjaan orang tua hanya sebagai seorang petani, Pak Aji serta beberapa saudara kandungnya hanya mendapatkan pendidikan yang tidak tinggi.

Karena orang tua itu aslinya petani ya. Makanya anaknya itu rata-rata nggak ada yang sekolah tinggi. Anak yang pertama SD aja nggak tamat, yang kedua SMP nggak tamat, saya yang ketiga SMP nggak tamat. Alhamdulillah yang kedua dan saya ketiga itu bekerja, jadi kita bantulah adik-adik supaya tamat. Jadi kalau adik setelah saya itu tamat semua sampai tingkat SMA. Jadi bisa dibilang pengorbanan kakak-kakaknya.

Pak Aji memiliki sejarah keluarga yang juga melakukan poligami atau melakukan beberapa kali perkawinan.

Kalau keluarga saya itu...karena saya kebetulan gitu ya..walaupun image itu jaman sekarang udah nggak mutlak...eh kakek saya juga istrinya tiga, bapak saya juga walaupun istrinya tetap satu tapi tiga kali nikah gitu. Nah kebetulan kakak saya nggak sengaja tapi dua kali nikah, jadi pertama dia nikah terus karena orang tua pada nggak setuju jadi dipisahin, nah dicariin sama orang tua nikah lagi. Kemudian setelah dia, kakak saya yang berikutnya itu juga sudah punya anak...baru punya anak satu bahkan kalau dia, itu sudah nikah lagi dapat anak juga satu. Nah kemudian saya yang ketiga, nikah lagi, sampai sekarang. Jadi kalau kakak saya pernah nikah dua kali, yang berikutnya

pernah kepincut juga nikah satu kali tapi pisah. Nah saya aja yang paling panjang jodohnya.

- **Hubungan dengan saudara kandung**

Pak Aji serta saudaranya tinggal di satu daerah hingga sekarang. Beberapa kali Pak Aji menasihati adiknya agar tidak mengikuti kakaknya untuk menikah lagi.

Dan seluruhnya ya...tinggal di wilayah sini. Nggak ada yang pindah. Yang perempuan dapet suami orang Cianjur tapi kita bikinin rumah disini. Kan ada peninggalan orang tua disini. Biasa betawi kan tradisinya begitu. Ya ngumpul..makan nggak makan gitu yang penting ngumpul.

- **Pengalaman pekerjaan**

Kesulitan ekonomi yang dialami keluarga Pak Aji, memaksanya untuk keluar dari sekolah dan kemudian memilih untuk bekerja.

Eh...SMP karena jaman dulu kan nggak ada transport ya! Jadi saya sekolah jalan kaki satu tahun capek, terus ada yang nawarin kerjaan gitu langsung kerja.

waktu itu ikut anu ya..ikut-ikut kuli-kuli bangunan segala macam sekitar dua tahun kali ya kerjanya.

Setelah bekerja sebagai kuli bangunan dan beberapa kali pindah kerja, akhirnya Pak Aji menemukan tempat kerja yang sesuai hingga sekarang.

Setelah itu baru masuk ke tempat kerja yang sekarang. Itu umurnya sekitar enam belas tahun. Setingkat SMA lah kira-kira. Jadi saya sejak tahun 1977 itu karyawan swasta sampai sekarang...

Diluar pekerjaannya sebagai karyawan swasta, dia juga menjabat sebagai pegawai pembantu KUA.

eh...bukan sempat ya, bahkan sampai saat ini. Eh...saya itu membantu Kantor Urusan Agama untuk wilayah kelurahan. Jadi masing-masing kelurahan itu ada pembantu KUA. Kalau di KUA namanya P3N, Pegawai Pembantu Nikah. Misalnya kalau mereka ribut mau cerai, harus kita yang dampingin, damaiin. Sedapat mungkin kita musyawarahkan dulu di situ. Itu resmi, saya punya SK. Kalau di pemerintahan kayak honorer. Dari tahun 90 kali ya.

Cita-cita

Pak Aji bercita-cita menjadi kepala desa, karena pekerjaan tersebut dianggapnya memiliki gengsi di mata masyarakat.

Kalau saya dulu malah kalau seandainya saya mau, saya bisa jadi kepala desa. Karena dulu kepala desa itu kan ukurannya itu gengsi gitu. (tertawa) Jadi kalau udah dipanggil pak lurah itu udah gengsi. Sedangkan kepala desa itu tidak harus dituntut pendidikan yang tinggi, pengalaman yang bisa mendukung. Jadi saya larinya ke situ, ke kepala desa cita-citanya. Ya karena gengsi aja. Arah saya tadinya kesitu.

Namun cita-citanya ini tidak disetujui oleh ibunya, tanpa pernah diketahui apa alasan penolakannya.

Cuma kebetulan pas puncak-puncaknya saya untuk bisa diterima oleh masyarakat untuk mencalonkan kepala desa, ibu, orang tua saya, waktu belum meninggal waktu itu, dia bilang sama orang 'kalau Pak Aji jadi kepala desa, gua nggak ikhlas.' Jadi karena nyampe ke kuping saya, akhirnya saya mundur lagi. Saya nggak tahu alasannya apa, Cuma dia nggak ikhlas lah gitu. Jadi kalau orang tua perempuan udah nggak ikhlas, saya orang yang Alhamdulillah taat sama agama.

Jadi itu baru wacana, saya baru ngomong sama orang-orang, ibu udah ngomong duluan ke orang. Ya udah saya mundurin.

Kebetulan dia juga sudah diangkat menjadi pegawai di perusahaan tempat ia bekerja. Oleh karena itu dia mengurungkan niatnya untuk menjadi kepala desa.

Dan pada saat yang bersamaan di kerjaan saya juga ada peningkatan, waktu itu saya dari pesuruh direkrut ke telepon operator. Ya kan udah punya tempat gitu. Jadi saya pikir, 'ah ngapain lagi mesti ngotot-ngotot.'

Selain itu dia juga berkeinginan untuk menjadi pegawai KUA.

dulu cita-cita saya untuk batu loncatan, kalau-kalau saya misalnya di swasta nggak panjang, saya masih punya pegangan di KUA. Dari dulu cita-cita saya kesitu. Kenapa? Karena saya memang aktif di kelurahan. Kalau aktif di kelurahan kan jalurnya ke pemerintahan. Mau jalur mana saya akan tempuh. Tapi karena kebetulan swasta saya Alhamdulillah ada posisi, ya ngapainlah yang belum kepastian.

- **Kegiatan sehari-hari**

Pak Aji memiliki banyak kegiatan di luar pekerjaannya sebagai karyawan perusahaan swasta yang bergerak di bidang properti sebagai asisten *engineering*. Dia aktif di berbagai kegiatan di masyarakat. Seperti jabatan sebagai ketua RT yang dipercayakan padanya sejak tahun 1982 hingga sekarang.

eh...saya..enggak ada kerjaan lain kalau swasta hanya itu tapi saya aktif di masyarakat gitu. Jadi saya sejak tahun 1977 itu karyawan swasta sampai sekarang kemudian tahun 1981 pertengahan pas kecamatan dimekarin, nah...kita aktif di kelurahan. Jadi awalnya karang taruna gitu yah, kemudian saya dipercayain jadi ketua RT sejak awal 1982 lah sampai sekarang. Karena yang ngegantiin nggak ada. Disini tuh RT nggak ada honorinya.

Tahun 1982 saya jadi RT kemudian tahun 1987 saya rangkap ya ketua RT kemudian saya juga jadi ketua I LKMD kalau dulu namanya. Itu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa.

Kegiatan sehari-hari saya sekarang sebagai karyawan swasta kemudian ketua RT sampai sekarang dan aktiflah di Majelis-majelis taklim. Jadi Alhamdulillah nggak ada yang kosong. Saya orangnya senang ada kegiatan. Dari muda senang kalau ada kegiatan.

Selain itu, dia juga dipercayakan sebagai Ketua Serikat Pekerja di kantornya.

sampai sekarang...kalau dulu kan serikat buruh namanya, kalau sekarang kan Serikat Pekerja. Sampai sekarang, Ketua Serikat Pekerja. Jadi saya aktif, dua periode kemudian saya aktif di serikat buruh, saya terpilih di Pengurus Dewan Pimpinan Cabang untuk daerah tingkat II Tangerang, terus saya mundur dulu di serikat buruh di Country Woods, kemudian ada lagi pemilihan berikutnya saya diminta lagi di kantor, nah kemudian saya dua posisi, saya di kantor juga, di Tangerang juga.

4.2.3 Struktur Pengalaman Perkawinan

4.2.3.1 Perkawinan Pertama

- Perkenalan dengan Ibu Siti (istri pertama)

Pak Aji sudah mengenal Ibu Siti sejak masih kecil karena mereka bertetangga dan keduanya. Intensitas pertemuan yang sering membuat Pak Aji tertarik dengan Ibu Siti.

Karena dari kecil yah, kita tetangga kampung jadi tahu babat-bibit-bobotnya. Itu nyari sendiri karena tiap hari ketemu ya jatuh hati...

Dia mengaku tertarik dengan Ibu Siti terlebih karena bisa mengaji.

eh..bisa ngaji lah ya, karena emang bapak-ibunya tuh ngajar ngaji. Ya kali-kali ada dikit-dikit faktor muka gitu ya. Karena kalau nggak, nggak mungkin.

Orang kalau nggak cinta nggak mungkin bisa nikah gitu ya. Tapi dasarnya saya selalu...eh banyak factor ya, tapi terutama bisa ngaji. Itu yang diliat dari dia.

- **Perkawinan dengan Ibu Siti**

Perkenalannya yang berlangsung sejak kecil sehingga Pak Aji tahu segalanya tentang Ibu Siti, dia pun memutuskan untuk menikahi Ibu Siti dengan diawali masa pacaran yang relatif singkat. Pak Aji dan Ibu Siti pada tahun 1980 dalam usia yang masih terbilang muda.

ya udah langsung nikah. Pacaran juga tapi kalau kita bilangannya bukan harian tapi bulananlah pacarannya.

saya awal nikah dengan Bu Haji yah, tahun 1980. Waktu itu umur saya kira-kira 20 tahunan lah ya. Kalau ibu kali-kali tujuh belas tahun. Kalau jaman dulu segitu itu udah standar.

- **Perasaan terhadap perkawinan dengan Ibu Siti**

Pak Aji menganggap perkawinannya dengan Ibu Siti tidak memiliki kesan yang istimewa, biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan setelah menikah, keduanya kemudian sibuk dengan urusan masing-masing.

eh...kalau nikah kelihatannya juga nggak ada yang istimewa ya. Karena punya kesibukan sendiri-sendiri gitu, jadi ibu juga aktif di majelis taklim, kita aktif di masyarakat.

ya setelah nikah ya dia jadi ibu rumah tangga yah, kemudian karena dia itu keluarga dari agama ya, karena ibu bapaknya juga guru ngaji. Kemudian dia melanjutkan kursus dakwah di Assafi'iyah jadi sekarang dia bisa ngasih bimbingan ke ibu-ibu. Kalau saya terus aktif kerja dan berorganisasi sampai tahun 1982 saya jadi RT kemudian tahun 1987 saya rangkap ya ketua RT

kemudian saya juga jadi ketua I LKMD kalau dulu namanya. Itu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Kalau sekarang udah nggak ada.

- **Mendapatkan anak dari Ibu Siti.**

Pak Aji mendapatkan anak pertama dari Ibu Siti pada tahun 1981. Kemudian diikuti kelahiran anak kedua, lima tahun setelah pernikahannya, pada tahun 1985.

dia lahir tahun 1981 bulan september yah. Setahun setelah nikah. Kemudian tahun 1985 lahirlah anak kedua.

- **Alasan menikah lagi**

Setelah itu Pak Aji tidak mendapatkan anak lagi. Hal ini dikarenakan dirinya merupakan ketua dari salah satu lembaga pemerintah, sehingga dia harus mengikuti program yang diadakan oleh pemerintah tentang Keluarga Berencana (KB).

Karena kalau dulu kan KB tuh aktif banget ya. Karena saya ketua I LKMD jadi mesti aktif ikutin program desa. Saya juga ketua RT.

Pak Aji sangat menginginkan mempunyai seorang anak perempuan, sedangkan dari perkawinan pertamanya dengan Ibu Siti, dia hanya dikaruniai dua orang anak laki-laki. Ditambah lagi dengan kondisi Ibu Siti yang harus menjalani program Keluarga Berencana yang merencanakan satu keluarga hanya memiliki dua orang anak, sehingga tidak memungkinkannya memiliki anak lagi. Hal inilah yang kemudian mendasarinya untuk menikah lagi dengan perempuan lain.

Satu keluarga dua anak aja...Nah karena anak saya dua Laki-laki jadi saya...apalah bahasanya itu...pingin punya anak perempuan. Nggak mungkin lagi nambah anak.

...Jadi motivasinya itu, nyari anak perempuan.

4.2.3.2 Perkawinan Kedua

- Perkenalan dengan Ibu Sita (istri kedua)

Pak Aji mengaku bertemu dengan Ibu Sita di sebuah toko pakaian. Saat itu Ibu Sita bekerja sebagai pegawai di toko tersebut. Berdasarkan penuturannya, setelah beberapa kali pertemuan dia tertarik dengan Ibu Sita yang biasa melayaninya membeli beberapa barang.

Ketemuanya dia (istri kedua) jadi eh...apa namanya pegawai toko ya di daerah Ciputat. Proses pertemuannya biasa-biasa aja yah, karena dia pelayan toko, kita awalnya belanja kemudian pandangan mata, ketemu ya kemudian

ya sering beli di tokonya. Memang kita kalau beli dalemnya gitu ke toko-toko tertentu. hanya ke situ kita beli awalnya. Ya sekali-dua kali kita ketemu.

Dia mengaku tertarik dengan Ibu Sita yang masih berusia muda dan memiliki wajah yang cantik.

ya kalau ini masih muda dan cantik. Kali-kali umur dia 18-19 tahun ya. Sedangkan saya waktu itu sudah 36-37. Prosesnya kan yang kita ketemu di toko, sering belanja gitu. Terus dia perlu, kita bantu. Misalnya dia kos-kosan ya kita bantu biaya kos. Ya biasalah kalau orang ada maunya. (tertawa)

- Pernikahan Kedua

Setelah berkenalan selama beberapa waktu, Pak Aji kemudian berpacaran dengan Ibu Sita dalam waktu yang relatif singkat dan kemudian memutuskan untuk menikah. Perbedaan usia antara Pak Aji dengan Ibu Sita terpaut cukup jauh dan Ibu Sita sendiri belum pernah menikah. Menurut Pak Aji, sebelum menikah Ibu Sita sudah mengetahui bahwa dirinya telah mempunyai dua orang anak.

kita sempat pacaran sekitar tiga bulan terus dia kita ajak nikah mau..ya jadi. Jadi ekspres prosesnya. Kita nikah tahun 1991 ya sampai sekarang.

ya udah tahu. Dia udah tahu, saya punya putra dua dia sudah tahu.

eh..bujangan. belum pernah menikah dia. Makanya usianya jauh terpaut sama saya. Beda..dia tahun 1973 lahir kalau saya lahir tahun 1959, bedanya 13 tahun..eh 14 tahun. Kalau saya dengan Bu Haji kan terpaut hanya tiga tahun ya.

- **Tidak memberitahu istri pertama**

Pernikahannya dengan Ibu Sita dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertama. Meski demikian Pak Aji berhasil meyakinkan istri pertama beserta keluarganya agar menerima perkawinan keduanya.

...Jadi sebelumnya ibu Haji belum tahu.

eh...kita kasih bayang-bayanganlah sebelumnya, ya kita bilang bahwa 'kita mo pingin punya anak perempuan gitu, sedangkan dari sini kelihatannya juga belum.'

Kan saya pernah cerita yang namanya orang beragama dan taat akan agama itu nggak bisa menduluin yang Maha Kuasa kan. Ya dasarnya kan orang kalau dimadu kan nggak setuju! Tapi setelah kejadian ya harus terima.

ya itu tadi, alasannya karena takdir, kita pingin punya anak perempuan, takdir kalau saya mesti punya istri dua gitu. Itu aja dasarnya.

Alhamdulillah sekali lagi itu dibekalin pendidikan agama, karena mereka keluarganya keluarga agama jadi memahamin betul akan arti agama. Jadi dia pasrah dengan apa namanya...takdir. Jadi bu Haji ya curhat sama orang tuanya karena tinggal perempuan kan, bapak udah nggak ada lama. Bahwa suami saya begini begini, 'ya terserah lu. Ya namanya nasib. takdir!'

- **Kembali dikaruniai anak laki-laki**

Dari perkawinan yang kedua ini dengan Ibu Sita, Pak Aji dikaruniai seorang anak yang juga seorang anak laki-laki. Dia juga mendapatkan anak ketiga dari Ibu Siti (istri pertama) pada tahun 1997 setelah pulang dari pergi Haji.

Jadi dasarnya itu tadi saya pingin cewek, saya nikah lagi kemudian anak saya lahir tahun 1993 itu juga cowok. Cowok juga dari ibu yang satu. Kemudian Ibu Haji lepas KB tahun 1996 pas berangkat haji enggak KB lagi ya kemudian langsung jadi yang terakhir.

eh...dia si bontot, dari itu dari bu Haji lahirnya tahun 1997. Eh 97 apa 96 yah. 97 kayanya gitu. Cowok lagi. Jadi Alhamdulillah saya dikasih empat anak cowok semua gitu.

Meski demikian, dia tetap mensyukurinya dan tidak lagi berkeinginan untuk mempunyai anak perempuan.

haha..kelihatannya udah nggak nyanggup. Udah nggak ambisi. Kita sudah pasrah sama Allah bahwa kali-kali kita memang sudah ditakdirkan untuk anak laki semua. Walaupun kadang-kadang kasihan juga sama ibunya kan.

4.2.4 Tema-tema Pengalaman

1. Keadilan

- Waktu

Dengan memiliki dua keluarga, Pak Aji harus membagi waktu bersama dengan mereka. Meski demikian, dirinya menganggap tidak perlu terikat dengan waktu-waktu yang secara khusus diberikan kepada mereka.

saya nggak terikat akan waktu. Kalau saya yang jelas disini itu wajib dua hari dua malam, malam Selasa sama malam Jumat itu saya pasti disini. Kemudian yang di sana saya membagi waktunya itu malam Sabtu dan malam Rabu, itu yang wajib.

Tapi karena saya punya pengajian di sana malam Kamis, saya malam Kamis di sana. Saya punya kegiatan di sini malam Minggu, ya malam Minggu saya di sini. Karena kalau RT kan malam minggu ada pengajian. Malam senin itu tergantung saya. Ya misalnya kalau saya habis jalan-jalan sama Bu Haji, terus capek hari Minggu, ya saya disini tidur. Kalau sama ibu sana saya habis jalan-jalan hari Minggu misalnya dia ada acara, ya saya nggak mungkin disini.

Di sana jadi pengurus masjid. Jadi di sini yang rutin tiga harilah. Sisanya di sana. Jadi tergantung bapaknya aja deh kapan datangnya.

eh...berdasarkan...berusaha untuk adil. Nah kalau misalnya menuntut adil banget, manusia nggak bakal bisa. Nggak ketemu gitu ya. Nah kemudian karena saya punya tanggung jawab, saya punya agama, kita juga tau orang kerja, misalnya karena saya masih P3N, walaupun di sini misalnya malem Rebo, malem Sabtu, saya disini pasti. Kalau di sana misalnya ada yang nikahin, ya saya mesti tinggal disana.

- **Nafkah**

Pak Aji mengaku memberikan nafkah kepada kedua istrinya secara adil, yaitu dengan membagi dua penghasilan yang didapatnya setiap bulan. Meski demikian, lanjutnya ia tidak terikat oleh berapa banyak jumlah yang harus diberikan kepada istri pertama ataupun istri kedua.

eh...saya juga nggak terikat. Tapi saya berusaha bahwa gaji yang saya dapat dari pekerjaan itu ya kita bagi dua. eh...separoh gaji saya kesana, separoh gaji saya kesini.

Karena gaji saya itu...'terus terang ini slip gaji saya, sudah diambil di sana sekian, separoh nah kamu ni ambil sendiri separoh.' Kadang-kadang saya suruh si bontot ngambil di ATM. Jadi kelihatan.

Kan di sini saya kasih kartu ATMnya, silahkan ambil sendiri. Ini kalau saya ambil, separoh dikasih saya nanti kita setor kesana, karena dia (istri kedua) kan bisa ngambil, kalau bu haji kan nggak bisa ngambil. Rajin ngambilin.

Untuk membantu memberikan tambahan pengeluaran tiap bulannya, Pak Aji memberikan istri pertamanya beberapa rumah kontrakan sedangkan untuk istri kedua, dibekali kursus salon dan sempat dibuatkan salon dirumahnya.

Dengan tambahan kiri-kanan gitu yah, kontrakan. Buat bu Haji (istri pertama). disini udah punya kontrakan beberapa tempat gitu. Dia kan ngajar ngaji juga kan. Jadi ada tambahan lagi.

eh...karena saya itu seneng apa namanya...seneng kegiatan gitu ya..istri saya (istri kedua) dasarnya juga memang orang toko, saya pikir daripada dia kerja terus di toko, saya tawarin dia gimana 'gimana kalau kursus-kursus apa gitu yang kira-kira kerja bisa pindah'. Alhamdulillah dia mau kursus kecantikan dan Alhamdulillah satu tahun dia lulus sampai tingkat mahir, sekarang dia kerja di salon. Bahkan pernah buka salon. Tapi karena capek, dia nggak mau di rumah. Kadang kalau di rumah lagi mau istirahat ada yang 'Assalamualaykum mo minta potong rambut!' nanti kalau mau istirahat lagi, 'Assalamualaykum, numpang creambath!' tapi sekarang masih di salon, di rumah udah nggak. Alat-alatnya udah dijualin.

Sekalian kita kasih dia bekal kursus untuk meringankan beban tanggung jawab kita, memberikan nafkah ke anak kita.

Pak Aji juga memberikan modal bagi istri keduanya untuk membangun rumah. Pembangunan rumah ini didanai secara patungan.

ee...kita bangun berdua. Karena di keluarga kan kewajiban seorang suami untuk siapin rumah ya kan. Nah tinggal suami eh...bagaimana caranya supaya rumah itu jadi, rumah tu ada gitu. Jadi Alhamdulillah ada juga rumah. Ya

walaupun tentunya kita sebagai kepala rumah tangga ya cari modal gitu. Ya paling tidak dasarnya, pondasinya kita bangun setelah jalan baru berdua. Jadi kebetulan kali-kali kalau yang begitu kan rezeki ya. Rezeki, takdir, nasib itu Allah punya urusan.

Jadi Alhamdulillah di sini (di tempat istri pertama) ada rumah, karena ini lebih dulu, sebelum saya nikah di sana, Nah kalau di sana saya baru punya rumah, jadi belum sempat eh...siapin buat masa tua gitu ya.

- **Perhatian pada anak**

Walaupun memiliki anak dari kedua istrinya, yaitu tiga anak dari Siti dan seorang anak dari Sita, Pak Aji tidak menganggap dirinya perlu membeda-bedakan mereka.

Eh...Alhamdulillah saya nggak beda-bedain. Kalau saya ada waktu disini ya saya dekatin anak-anak. Disanapun karena saya hanya punya satu putra...ee..saya malah jarang ketemu anak disana karena dia kan juga banyak kegiatan, ada kursus-kursus segala macam. Jadi nggak terlalu masalah.

Namun Pak Aji tetap menganggap bahwa dirinya hanya berkewajiban untuk memberi nafkah pada istri dan anak-anaknya. Sedangkan peran untuk mendidik anak-anaknya lebih berada pada istrinya.

yang penting kita sekolahin. Itu ajah dan kita tanemin...Alhamdulillah istri saya itu kita bekalin bahwa anak itu jelek-bagusnya itu tanggungjawab ibu. Jadi kalau pingin anak itu patuh sama orang tua ya ibunya harus memberikan pelajaran. Baik pelajaran sekolah, pelajaran agama.

iya...banyakan peran ibu sebenarnya kalau ke keluarga, anak-anak dibanding saya. Jadi kita ada rezeki terus kasih uang, ibu yang bayarin sekolah, ibu yang nganterin sekolah, ibu yang gembeleng, kalau ada PR juga dia yang ngerjain. Jadi dia terbiasa, walaupun dia juga sama-sama saya seperti...Cuma tamat SD

tapi dia lebih bisa ngajarin anak-anak bikin PR dibanding saya. Kalau saya matematika ngelihat aja udah bingung. Tapi kalau ibu bisa ngajarin anaknya malah. Dan anak-anak juga umumnya lebih akrab ke ibu kan. Kalau minta jajan...apalagi kaya saya kan, ketemunya nggak tiap saat gitu. Jadi anak-anak itu lebih akrab ke ibu. Jadi kalau bayar sekolah, bayar kuliah, uang jajannya segala macam ya cenderung ke ibu.

2. **Beban status sosial**

Menikah dengan dua orang istri membuat Pak Aji harus menjaga image keluarga di mata masyarakat. Oleh karena itu, dia tidak memperbolehkan kedua istrinya saling bertemu terlalu sering tapi tidak melarang keduanya berkomunikasi. Hal ini dilakukannya demi menjaga keharmonisan keluarga dan perasaan anak-anak. Walaupun demikian, beberapa kali kedua istrinya sempat bertemu pada suatu kesempatan.

eh...pernah kayanya ya. Pernah ketemu berdua mereka waktu...karena orang tua meninggal yah jadi otomatis kita kumpul keluarga. Jadi secara sering nggak.

... saya udah antisipasi. Itulah salah satunya tadi saya nggak mau kalau istri saya yang di sini datang ke sana, istri di sana datang ke sini. Itu kita nggak mau, image di masyarakat...kalau makin sering bersentuhan kan masyarakat ngerasanin. Tapi kalau nggak ketemu kan mereka nggak ngerasanin, cuma saya aja yang ngelakonin. Jadi masyarakat tahunya, 'oh pak haji nggak ada di sini.'

enggak ada masalah sebetulnya. Yang saya hindarin adalah image tetangga. Karena udah pasti kalau nanti misalnya Bu Haji datang ke sana terus tetangga sana lihat 'Oo...itu istrinya pak haji yang pertama.' Kan kaya gitu. Walaupun orang sudah tahu.

eh...umumnya orang disini tahu lah karena kalau kita ada acara keluarga, kondangan gitu ya kan mereka tahu. Cuma untuk dia sering-sering kesini itu nggak. Karena keuntungannya nggak ada. Jadi manfaatnya itu kurang gitu. Nggak ada untungnya. Toh masing-masing punya kerjaan sendiri, punya kesibukan sendiri, punya tanggung jawab sendiri. Di sini juga begitu.

Sampai sekarang komunikasi mereka juga nyambung cuma kalau ketemu itu kita hindarin lah. Ya kita hindarin anggapan tetangga gimana kalau kumpul kan! Saya jaga itu. Jadi saya nggak mau..eh..apa namanya sering-sering ketemu kaya gitu kan.

3. **Beban ekonomi**

Keinginannya untuk menikah lagi dirasa cukup berat untuk mengatur segala hal seperti mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berat ya jelas dong nafkah mesti pintar-pintarnya cari dia duit, nah itu kita alamin. Jadi kalau sekarang misalnya saya kasih istri taruhlah misalnya satu bulan satu juta, kan pasti nggak cukup kita tahu itu...Tapi karena saya tahu itu nggak akan cukup, ya saya mesti cari.

Karena terus terang aja kalau orang yang seperti saya gitu, itu ukurannya untuk istri dua itu nggak mampu ya kan, Karena penghasilan dari swasta dengan bekal pendidikannya Cuma SD, berapa sih gajinya! ya diukur kan. Nggak mungkin kalau SD jadi manajer. Tapi kalau sekedar ya..kepala bagian kali-kali. Tapi kalau manajer, SD agak susah lah.

...nah kemudian kita punya ukuran, segitu nggak bakal cukup kalau anak lagi kuliah. Tapi kalau nggak kuliah seperti sekarang-sekarang ini kan ya cukup-cukup aja deh. Tapi kalau pas kuliah, apalagi pernah bareng bayar semester itu dua, jadi agenda belum selesai...dia sudah masuk. Kerasa banget ya.

4. **Beban psikologis**

Pak Aji mengaku merasa lelah karena dirinya harus berbagi waktu dengan dua keluarga, yang letaknya cukup berjauhan. Hal ini ditambah lagi dengan banyaknya kegiatan yang dilakukannya di masyarakat.

...Saya orangnya senang ada kegiatan. Dari muda senang kalau ada kegiatan. Ditambah lagi sekarang kan kegiatannya ekstra. Ya itu...punya keluarga. Keluarga dua.

dukanya itu tadi, kalau kita lagi capek, misalnya tadi kita lagi capek, kebetulan disini lagi ada acara tapi saya harus kesana, terus kebetulan lagi hujan, ya itu dukanya. capek. Misalnya saya kalau sore pulang dulu ke Pondok Aren (rumah istri kedua), nanti dari sana saya mesti kesini lagi. Itu capeknya.

... Cuma itu tadi, dukanya capek harus bolak-balik. Kenapa harus bolak-balik, ya karena memang kewajiban. ya tambah banyak lah dan tetap kita...apa namanya kesana-kesini. Aturnya lebih berat aja.

eh...karena saya sekarang ini udah umur, jadi pengen lebih banyak istirahat ketimbang aktifitas di masyarakat, saya sekarang banyak di sini. Cuma yang jelas rutin, malam selasa dan malam jumat, saya ada di sana (rumah istri pertama) karena malam jumat saya punya taklim. Kalau waktu disana jadi untuk aktif ke masyarakatlah. Kemudian sore hari kalau saya pulang kantor itu banyak ke sana dulu. Karena saya masih ketua RT sampai sekarang, masih P3NCR gitu. Jadi kalau masyarakat perlu saya jam enam sore sampai jam delapan malam. Jadi itu masih sering lah. Kadang-kadang seminggu itu bisa lima hari saya ada disana. Nah kalau sekarang-sekarang ini, akhir-akhir ini

kali-kali agak jarang karena memang istri kedua lagi abis sakit, saya disini lebih banyak. Kemudian saya lagi aktif cari pahala juga, di masjid. Cuma yang jelas sekarang kalau malam selasa dan malam kemis, saya pasti ada di Pondok Aren.

5. Harapan terhadap istri

- **Istri harus cantik**

Pak Aji menginginkan istri-istrinya dapat mengikuti kursus salon sehingga dapat mempercantik diri. Selain itu, agar dapat membantu keuangan keluarga.

eh...saya senang keindahan gitu ya. Saya senang rapih-rapih. Jadi kalau orang rapih itu saya senang. Kalau di Islam kan, kita suami-istri punya kewajiban untuk mempercantik istri, untuk merapihkan istri, supaya timbul harmonis gitu. Tapi karena dia (istri pertama) nggak ada bakat keliatannya. Jadi dasarnya biar enak diliat gitu. Dan disamping itu juga, kalau waktu itu kan saya melihat, orang buka salon itu membantu untuk keluarga. Ya misalnya kalau dia punya keahlian salon, apalagi bu Haji yang hubungannya sama orang yang waktu itu memang sudah banyak, jadi ibu-ibu itu mesti dua bulan sekali mesti diperbaiki rambutnya ya kan, tiap hari dia mesti cantik. Paling nggak kan produk kosmetik dia harus kuasain, kayak gitu. Jadi saya melihat prospek ke depannya. Supaya dia bisa mandiri.

- **Istri boleh bekerja**

Pak Aji mengaku memberikan kebebasan kepada istrinya dalam hal apapun. Termasuk keinginan istrinya untuk bekerja. Tapi dia meminta kepada kedua istrinya untuk mengurus anak-anaknya.

saya orangnya nggak pernah maksain kehendak gitu, jadi kalau untuk kehidupan mereka terserah. Kayak ini disini mau kerja, kalau dulu kan saya anjurin dia silahkan buka salon. Karena dia minta, oke kita bantu alat-alat. Sekarang dia bilang capek, mau dijualin ya silahkan.

Saya nggak pernah ngatur dia gitu ya. Yang penting urusin anak kita. Bagi saya hanya itu aja tugasnya. Yang penting jadiin anak kita, karena anak itu titipan Allah. Itu yang saya pegang teguh. Nah kalau cara-caranya kita yang turun langsung juga kan. Karena bukannya tugas kerja, tugas keluarga itu kepentingan bersama. Karena saya nggak tiap hari, ya hanya kita bilang ‘besarkan anak!’ ya kalau bu Haji ketauan dia bisa nanemin agama, kalau di sini agamanya juga dasarnya nggak begitu bagus, ya kita bilang, ‘tanamkan agama.’ Jadi kalau disini saya tekankan perdalam agama. Kalau di sana saya tekankan, karena emang umumnya kurang, ‘awasin anak supaya masuk sekolah. Didik anak supaya nggak salah gaul.’ Minta sama Allah supaya anak pintar, didiklah anak, sekolahinlah anak, jangan sampai nggak.

6. **Bersyukur**

Pak Aji bersyukur karena selama ini tidak pernah ada tuntutan secara berlebihan baik dari istri-istrinya maupun anak-anaknya. Meskipun sesekali diakuinya terjadi perbedaan pendapat dengan istri-istrinya.

eh...yang namanya bumbu rumah tangga itu udah pasti. Jangankan yang dua, kali-kali lebih sering yang satu istri kali ya. Cuma Alhamdulillah buat saya ya jaranglah ada keributan sampain jauh ya. Ya biasa-biasa aja, misalnya keributan-keributan kecil. Pada umumnya factor anak tadi. Misalnya kayak di Pondok Aren saya udah tanemin bahwa anak harus sekolah, terus saya tahu bahwa anak nggak masuk tanpa alasan, itu yang kita marahin istri. Jadi bukan kita berantem sebetulnya. Nah disini juga gitu, anak mesti ngaji, mesti sekolah, nah kalau dia nggak ngaji tapi nggak ada alasan apa. Kayak gitu-gitu. Yang besar gitu nggak pernah Alhamdulillah.

mereka nggak pernah ada reaksi karena kan saya tanamin agama ya semua ya. Kalau sudah agama itu sedikit rezekinya kalau banyak juga harus disyukurin gitu agama. Jadi mereka paham banget.

Yang penting saya berusaha bahwa kewajiban saya selaku muslim, sebagai kepala keluarga saya harus memenuhi sandang, pangan dan papan. Jadi untuk makan dengan rezeki saya yang segitu, kurangnya kita cari sama-sama gitu. Bu Haji juga gitu kalau kurang ya cari sama-sama.

Alhamdulillah anak-anak nggak pernah seperti itu. Ya itu tadi karena ibunya yang ngasih pengertian.

4.2.5 Makna pengalaman

1. Semua yang terjadi adalah takdir

Pak Aji menganggap bahwa yang terjadi pada diri dan keluarganya merupakan takdir. Sehingga ia menganggap apa yang dialaminya bukanlah sebuah beban.

Jadi emang takdir saya untuk punya istri lebih dari satu. Nah kemudian karena saya biasa ada kegiatan gitu, jadi nggak ada beban. Kalau nggak ada beban saya nggak ada perubahan. Jadi istri satu atau dua buat saya nggak ada masalah.

ya alasannya karena takdir, kita pingin punya anak perempuan, takdir kalau saya mesti punya istri dua gitu. Itu aja sebenarnya..

kalau saya dilandasin akan takdir sama kewajiban jadi nggak ada beban gitu.

Pak Aji sendiri menilai bahwa takdir adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada ciptaanNya, sehingga manusia tidak dapat berkehendak apapun. Hal ini juga yang dia katakan kepada istrinya untuk meyakinkan bahwa dia telah memiliki istri lagi.

2. Pengalaman adalah pelajaran berharga

Pengalamannya dinilai merupakan sebuah pelajaran yang berharga. Ia merasa meskipun poligami memiliki keuntungan, namun juga memiliki kerugian sehingga ia menginginkan saudara-saudaranya tidak mengikuti apa yang dilakukannya.

...ke bawah yang saya tanamkan, seperti adik saya kasih wanti-wanti kalau kamu misalnya sampai nikah lagi, asal kamu siap aja beratnya, 'kamu itu karyawan BUMN!' karena dia emang karyawan BNI kan. 'risiko kamu juga berat. Nah kamu nggak aktif di masyarakat. Nanti kamu akan susah.' Jadi waktu dia pacaran, dia nikah itu saya yang kasih wejangan. 'sedapat mungkin jangan kamu cobalah ikuti jejak kakak-kakak kamu!' gitu. Jadi walaupun saya berkeluarga lebih dari satu, tapi saya tanamkan ke adik-adik saya jangan ikutin jejak kakaknya.

Jadi itulah ukuran saya, itu yang saya gambarkan ke adik-adik dan ke saudara-saudara saya bahwa kalau keluarga dua itu jangan dilihat indahnya, lihat susahnyanya. Jadi jangan terpikir bahwa dia akan ikutin jejak gitu. Jadi itu saran saya, adapun kalau memang sampai terjadi, mereka juga ikut keluarga dua itu Ya Allah punya urusan. Ya terserah lu lah kan gitu.

Begitu juga yang dia tanamkan pada anak-anaknya.

Karena saya yang memprediksikan dan saya bertekad, kalau saya nggak bener tapi anak harus bener. Saya bodoh tapi anak nggak boleh bodoh. Itu aja yang saya tanemin. Dan saya belum tahu ke depannya kaya apa tapi ya sampai sekarang saya masih tetap eksis bahwa saya dulu eh...kurang begitu bener menurut ukuran perempuan, tapi ya saya tanemin sama anak ya mudah-mudahan dia bener.

kurang benernya begini, ya kaya saya sudah punya istri kadang-kadang kalau pulang malem, pulang jam dua-jam tiga. Karena saya ketua RT, suka ronda.

Karena dia tahu kalau pak RT mau bergadang malem. Cuma pandangan orang aja yang nggak bener.

4.3 Istri Pertama

4.3.1 Hasil Observasi

Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah Ibu Siti. Di dalam ruangan tersebut terdapat sebuah kursi panjang, dua kursi kecil saling berhadapan, dan sebuah kursi yang berada pada pintu masuk rumah. Pada awal wawancara, Ibu Siti duduk pada kursi yang berada dekat dengan pintu masuk bersebelahan dengan pintu masuk sehingga terlihat dari luar rumah. Namun, pada tengah-tengah ketika wawancara berlangsung, Ibu Siti memilih untuk pindah tempat duduk di kursi panjang sehingga tidak terlihat dari luar rumah.

Selama wawancara, Ibu Siti bersikap sangat kooperatif dan menjawab pertanyaan dengan tenang. Ia menceritakan secara panjang lebar mengenai hubungannya dengan suami maupun istri kedua suaminya hingga terkadang mengulang-ulang hal yang sama beberapa kali. Meski sangat kooperatif dalam wawancara, Ibu Siti seringkali menjawab pertanyaan dengan singkat. Seperti ketika ditanya mengenai latar belakang orang tuanya.

Pada beberapa pertanyaan, Ibu Siti terlihat menjawab dengan malu-malu bahkan dengan suara yang tidak terlalu terdengar dan intonasi yang cepat, yaitu ketika menjawab mengenai alasannya untuk tidak ingin menemui istri kedua suaminya.

Secara keseluruhan Ibu Siti terlihat cukup tenang menjawab pertanyaan yang diajukan bahkan beberapa kali tertawa. Hal ini berkebalikan dengan respon yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu ketika peneliti bermaksud membangun *rapport*, dimana pada pertemuan ini hadir Ibu Siti dan Pak Aji (suaminya). Ibu Siti tidak terlalu banyak berbicara dan hanya mengkonfirmasi hal yang ditanyakan peneliti kepada Pak Aji. Pak Aji justru yang lebih banyak berbicara.

4.3.2 Latar belakang kehidupan

Ibu Siti merupakan istri pertama dari Pak Aji. Lahir pada tanggal enam belas maret 1962 di Pondok Aren dan kini berusia 47 tahun. Ayah dan ibunya dulu adalah petani.

- Latar belakang keluarga

Ibu Siti merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Dua orang saudara perempuan, empat orang saudara laki-laki.

...orang tua saya tani di sini. Asli sini. Saya anak keempat. Dari orang tua saya nomer empat dari enam saudara. Perempuan dua, laki empat. Jadi enam.

Orang tua yang hanya bekerja sebagai petani membuat Ibu Siti dan kakak perempuannya hanya bersekolah hingga tingkat SD. meski demikian ada seorang saudaranya yang bersekolah hingga tingkat Universitas.

Dulu itu karena, oh iya karena kakak saya banyak sekolah semua gitu. Bapak saya kan Cuma tani. Jadi masalah biaya juga saya, ya udah saya ngalah aja. Ya bukunya, ininya, itunya gitu. Saya jadinya yaudah saya ngalah aja deh. Abang saya ada yang STM, yang SMEA. Temen-temen saya juga banyak yang pada nggak terus tuh. Jaman dulu nggak tahu, nggak kayak sekarang. Tapi kalau yang laki-laki semua. Yang laki-laki mah ada yang SMEA, ada yang SMA, ada yang STM. Adek saya SMEA, abang saya STM, ada yang SMEA. Kalau yang perempuan Cuma tamatan itu, madrasah, SD gitu. Cuma dulu kan dua kali sekolahnya. Pagi saya SD, sore ntar Madrasah. Kalau sekarang kan digabung sekarang kan. Kalau dulu nggak, madrasah-madrasah arab doang. 'baba lu kesian kecapekan buku-bukunya, bayarannya! Perempuan mah sampai lulus ini aja deh, SD aja.' kata ibu saya nih. Tapi kalau tahu sekarang, ya enakan sekolah. Ya nyesel kita. Tapi sekarang sekolah lagi ya udah tua.

Ya saya karena...apa namanya saya sih pendidikannya nggak tinggi, karena anaknya banyak tadinya, ya jadinya Cuma sampai lulusan SD aja. Madrasah dulu.

Ya ada yang STM, ada yang sampai kuliah. Kalau yang laki-laki, kalau yang perempuan semua sampai SD. Kakak saya yang perempuan, anak pertama, sama. Yang SMEA, yang SMP, terus saya SD, ya kakak saya SD juga. Ya...kerjanya juga cuma tani. Kalau lagi hasil ada buahnya ya gitulah..dibeliin buku ramai-ramai.

Menurut orang tuanya, anak perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Sehingga diminta untuk memberikan kesempatan kepada saudara laki-lakinya.

Tapi ada perasaan juga, 'saya pengen sekolah!' tapi kata ibu saya, 'udah situ mah nggak usah terusin. Ntar juga ke dapur' digituin. 'ntar juga ke dapur perempuan mah!' yaudah saya iya aja, tapi pas itu 'kok saya sekolah disuruh berhenti..' Terus kata bapak saya, 'duh kamu perempuan deh biarin suruh ngalah.'

oh..kata bapak, 'udahlah bantuin ibu aja di dapur' katanya. Saya gimana ya, orang sekolah banyak. Sekolahkan sekolah semua.

- **Cita-cita**

Ibu Siti bercita-cita menjadi seorang penceramah, namun suaminya justru memintanya untuk mengikuti kursus salon.

ya saya sih cita-citanya ya itu mau jadi penceramah Cuma kagak hasil. (tertawa) abis kayanya seneng aja kalau liat guru kita ceramah gitu. Kan Suryani Thohir kan terkenal banget, saya kan belajarnya sama dia. Eh...sayanya ke ilmu susah amat yak, padahal dia udah ngajarin, begini caranya begini. Ya...saya mah orang sekolahnya cuma madrasah.

Tapi kan bapak maunya saya kursusnya salon. Saya nggak begitu ini sih sama...gituan. nggak tahu. Saya mah enggak seneng dandan sih orangnya. Akhirnya, 'ya udah kalau situ nggak mau saya suruh yang sana.' Gitu kata bapak. nggak mau saya salon. Akhirnya kan waktu nikah sama dia (istri kedua) ditanya lagi sama bapak, 'kamu mau kursus salon nggak?' saya bilang, 'ah enggak ah.'

Untuk mengejar cita-citanya tersebut sekaligus untuk mengisi waktu luang, Ibu Siti kemudian mengikuti kursus dakwah selama tiga tahun. Kursus ini dilakukan saat telah memiliki anak kedua. Meski demikian, kursus yang diikutinya tidak dilakukan hingga selesai.

iya di Attahiriyah. Pernah kursus dakwah Cuma sampai tiga tahun, terus kan punya anak ini yang kedua. eh terus...waktu pergi haji dah tuh, ada si ini (anak kedua) terus berhenti kursusnya. Harusnya kan lima tahun. Saya Cuma sampai tiga tahun. Jadi itu waktu si Jupri baru lahir, Cuma dulu ada yang momong jadi saya kursus dakwah. Terus...aturan sih, kalau yang bisa ya lima tahun selesai. Saya karena jarang masuk, ya lambat. Eh sampai tiga tahun ya udah, nggak ada yang momong lagi anak.

saya sendiri yang mau. Ngomong sama bapak. Cuma waktu itu, kayanya bapak lagi seneng-senengnya jalan, saya pikir 'ah daripada saya pusing di rumah mendingan saya cari ilmu.'

ya abisnya kita nggak punya kegiatan. Ah mendingan cari ilmu disini kan belum ada yang bisa gitu. Ya akhirnya saya kursus dah tuh, dapet tiga tahun. Di sana juga bilanganya, 'ini diterusin dong. Ini kan seharusnya si lima tahun kalau yang lancar. kalau yang bisa.' Kata di tempat kursus gitu. Saya ada berllima kalau nggak salah, yang tiga nggak berhasil. Mereka saya yang ajak emang. 'eh kita daripada Cuma dari madrasah, kalau mau tsanawiyah kita

udah bekeluarga, ayo kita ngaji disana.’ Saya ajak begitu. Pada mau mereka. Tapi ya Alhamdulillah ilmu dapet sih, tapi nggak penuh kaya yang terusin.

kan kita belajar itu kan kita juga dikasih pelajaran, ini hadist ini harus hapal, harus hapal artinya. Ntar kita udah bisa terus kita disuruh kembangin gitu. Disuruh terangin ke ibu-ibu, ‘Ini judul ini...ini..’ ya kita, aduh ya puyeng juga pas ujian itu pas lagi, ‘ah saya nggak hapal-hapal hadits-hadits ini apa.tapi cara neranginnya saya nggak bisa. Cara neranginnya susah. Kalau temen saya ya orang dari Tsanawiyah...pinter jadi. Kalau saya mah sekedar disuruh sambutan-sambutan aja mah bisa. Tapi kalau disuruh ceramah eh...nggak berani.

abisnya mau kursus lagi kayaknya kok capek banget. Kalau pulang udah sore. Malem pulang. Kan masuknya jam dua, terus kita ngebisnya berapa kali ke Attahiriyah. Kan jauh di daerah Tebet. Dulu belum ada pengajian disini. Akhirnya saya...ya udah dah. Nggak terusin. Jadi begini dah, nggak...nggak pintar. (tertawa). Kalau teman-teman saya mah ada yang lulus enam tahun ya ada. Dia mah berani ceramah. Kalau saya nggak berani, takut. Takut belum bisa makenya saya mah. Jadi saya keluarnya gara-gara punya anak itu, terus yang momong kan nggak ada. Nyari lagi susah. Sama capek juga gitu. Ya akhirnya berhenti di tengah jalan. (tertawa) kata saya, ‘aduh sekarang mah kalau kesana lagi udah males.

- **Kegiatan sehari-hari**

ngajar ngaji. Saya ngajar setiap hari. Kalau pagi, jam 8...eh jam 9 sampai jam 12 gitu kegiatannya. Ntar jam satu sampai jam tiga. Cuma di rumah-rumah gitu. Orang belajar-belajar iqro, belajar shalat. Tiap hari, Cuma yang kosongnya ya minggu aja. Sabtu juga, sore jam satu. Ya Alhamdulillah, ngajarin ibu-ibu iqro, Al-Qur’an gitu, ya ibu-ibu...apa...yang belum pada bisa gitu. Tapi kalau ta’lim-ta’lim itu mah lain. Kalau itu malam juma’at aja,

khusus itu Yasinan. Mimpin ibu-ibu disini juga. Ya Cuma itu sehari-hari. Kalau sore, jam empat nggak mau saya, buat keluarga. Saya di rumah jam segitu. iya masak dulu buat anak-anak makan. Ya sayanya juga kalau pulang ngaji ya lapar, jadi mesti masak dulu.

4.3.3 Struktur Pengalaman Perkawinan

- Dijodohkan oleh orang tua

Selepas selesai sekolah hingga tingkat SD, Ibu Siti kemudian tidak melanjutkan lagi sekolahnya tahun hingga akhirnya dinikahkan oleh anak dari kenalan orang tuanya yang juga bekerja sebagai petani. Laki-laki yang dipilihkan oleh orang tuanya merupakan teman main Ibu Siti sejak kecil dan juga teman Sekolah Dasar kakak laki-lakinya.

Terus kata bapak saya, 'duh kamu perempuan deh biarin suruh ngalah.' Eh akhirnya dikawinin deh. Ya udah saya akhirnya terus...namanya di kampung eh akhirnya dikawinin.

kalau orang dulu mah kan dijodohin. Kalau kakak saya pada dijodohin. Kalau yang perempuan, kalau yang laki mah nggak, pada nyari sendiri. Kalau orang perempuan mah kan, orang tua sama orang tua itu udah kenal, sama...sama...sama, ya udah terus diomongin deh. 'Mau nggak?' kalau kita ya emang udah kenal, temen-temen biasa ya akhirnya ya mau aja. Jadi nggak kenal lama gitu.

ee...tadinya? Ya kenal orang tua sama orang tua. Ya kan orang tua kan suka...dia tani ke kebun sama-sama, ke kebun – sawah terus ngobrol ngobrol ngobrol, eh dijodohin. Ya kita ya kenalin dulu, orang teman main. Akhirnya ya...main main main ya terus mau aja.

Terus dia ini...suka main ke rumah sama abang saya. Abang saya kan sekolahnya sekelas waktu di SDnya katanya gitu.

iya mpok saya juga begitu dijodohin, orang tua sama orang tua. Ya sama paling dia lima belas tahun. Kalau orang dulu kan begitu. Masih muda udah dikawinin. Sebetulnya kan kalau kita sekolah kan masih jauh. SD aja belum lulus kali. Eh SMP iya.

- **Menikah**

Ibu Siti akhirnya menikah dengan laki-laki yang dipilihkan oleh orang tuanya pada usia yang terbilang cukup muda, yaitu delapan belas tahun. Begitu juga dengan suaminya yang terpaut tidak jauh dengan dirinya.

Nikahnya umur delapan belas kali ya. Masih muda dah. belum pengalaman jadinya.. masih anak-anak. Kita nikah tahun 1980 deh. Tapi nggak jauh bedanya, orang teman kakak saya sekolah kok. Sekarang bapak 55 tahun.

ya iya kita kayak anak-anak aja gitu, kayak temen maen aja gitu sama bapak. Cuma ya kita...ya dia kayak momong kita gitu. Bapak ya kayak momong aja, kayak saudara sendiri, kayak adeknya gitu.

- **Tinggal di rumah mertua**

Setelah menikah, Ibu Siti sempat tinggal di rumah mertuanya selama beberapa bulan. Kemudian, pindah ke rumah yang telah disediakan oleh mertuanya.

abis nikah di rumah orang tua. Paling berapa bulan terus mertua sini udah bikin rumah. Dari belum nikah dia udah bikin rumah sama bapaknya. Terus pas itu ya langsung diajak pindah kesini. Jadi berapa bulan ngikutin orang tua, nggak lama. Kalau orang dulu kan begitu, waktu belum nikah udah disiapin rumah. Karena orang dulu iya punya rencana, 'nih buat anak yang ini disini.' Ada uang sekian dibikin rumah. Kalau udah nikah ya udah pindah. Kalau sekarang kan orang pada nyari kontrakan. Kalau orang dulu mah hartanya pada lebar.

- **Mempunyai anak**

Pada tahun 1981 atau setahun setelah perkawinannya dengan Pak Aji, Ibu Siti melahirkan seorang anak laki-laki. Anak pertamanya. Kemudian pada tahun 1985, Ibu Siti melahirkan anak keduanya yang juga seorang laki-laki.

Nggak lama setahun abis kita nikah, tahun 1981 lahir anak yang pertama, laki-laki. Itu lahir si Zaenal. Eh empat tahun abis itu apa...lahir lagi anak kedua. Laki juga. Itu si Jupri. Jadi dua anak laki semua.

- **Suami berpoligami**

Pada tahun 1991, ketika Ibu Siti telah mempunyai dua orang anak, Suaminya memutuskan untuk menikah lagi.

Bapak nikah lagi tahun 1991 dah. Saya itung-itung sama ama itu ponakan saya lahiran. Terus dia lagi itu...lagi sering-seringnya keluar gitu. Anak saya waktu itu udah dua.

4.3.4 Tema Pengalaman Dipoligami Sebelum mengetahui suami berpoligami

1. Curiga

Ibu Siti mengaku tidak mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi. Dia hanya memiliki firasat dan diberitahu oleh beberapa kenalannya.

ya...soalnya ya dia kelihatannya sibuk banget gitu dulu-dulu. Sibuk kerjaan. Kan dia ketua buruh. Jadi kalau pulang, kasih uang terus pergi lagi.

Kalau malem kan keluar. Saya sih kirain saya cuma...dia kan ketua RT, duitnya banyak, jadinya...sering bawa mobil, kata dia sih ngelancarin mobil, kan bawa-bawa mobil kalau pergi. Eh terus tahu-tahu kok bapak kelihatannya kok rapih terus gitu. Tapi saya curiga ada, 'kok bapak rapih terus?' ya udah saya nggak ini cuma saya liatin aja gitu. Nggak nanya. Eh denger-denger katanya temennya udah nikah.

bapak mah kan biasanya di rumah, cuma karena ee...dia kerjanya lagi maju, maju banget. Terus dia lagi itu...lagi sering-seringnya keluar gitu. Terus jalan-jalan beli tanah di Parung. Nah temannya mah teman tukang jalan.

ya...firasat ada, terus ya ada yang ngomong. Cuma curiga aja, ini kok bapak kayaknya nikah lagi. Curiga ada tapi nggak terbuka gitu. Curiga gitu.

2. Sedih dan Stress

kalau bapak keluar, ya saya sedih banget. 'ini orang kemana, saya Cuma berdua sama anak-anak.' Cuma pikiran nggak ke dia seneng jalan gitu, tapi kok kayanya gimana gitu. Badan saya abis dulu, kurus, pikiran gitu. Pikiran bapak kalau jalan nggak bilang gitu. Cuma nggak terbuka. Kepikiran apa bapak ini kawin lagi gitu. Badan lama-lama kurus gitu. Terus kata saudara saya, 'kamu mikirin apa sih! Mobil punya, motor punya, kok badan makin abis?' gitu. 'nggak mikirin apa-apa.' Saya bilang.

ya saya suka nangis, suka nangis tengah malam gitu. Bapak kan kalau keluar malem, pulang jam tiga pagi. Nggak bilang, tapi pasti itu jam tiga, jam empat pulang. Saya ya nggak pernah nanya, Cuma diem aja. Ya kepikiran terus. Pikirannya ya, 'ngomong gitu kemana. Apa dia kawin lagi?' gitu doang. Saya nggak pernah nanya. Nggak pernah ribut gitu sama suami. Terus...gimana ya pikiran saya kayaknya melayang gitu. Ya kalau sekarang mah orang stress kali.

3. Usaha mengatasi stres

Untuk menghilangkan stress yang dirasakan, Ibu Siti memilih untuk pergi ke rumah teman-temannya atau ke beberapa tempat. Selain itu dia juga berkonsultasi dengan seorang kyai mengenai keadaan suaminya.

ya kalau lagi begitu saya keluar, ke rumah temen gitu. Anak saya tinggal di rumah. Saya kemana aja, saya jalan-jalan. Ngilangin stress. Ngajak temen

keluar, ke Cipanas, ke...temen-temen saya jauh-jauh tuh. Temen kursus. Ke pasar ikan, kemana aja! Dulu. Tapi ntar ilang gitu. Cuma saya sempet nyari ini supaya adem gitu. Sama kyai-kyai gitu. Sempet Tanya, 'ini kok perasaan saya nggak enak.' Terus kata kyainya, 'ini suamimu punya kenalan.' Tapi, 'udah nikah belum?' saya kata gitu. 'kayaknya udah deh.' Dia kata gitu. 'ya kamu sabar aja dah.' Terus saya dikasih doa, biar sayanya jangan marah kali gitu. Itu saya minta biar saya tuh tenang gitu. Ya jadi ketahuan lama-lama. 'ya nanti dia ngaku sendiri.' Kata kyai tuh.

ya saya maksudnya bukan apa-apa, Cuma pengen tahu, biar tenang lagi. Biar hati saya kan...saya deg,degan terus gitu jantung. Maksudnya supaya saya adem gitu. Ya saya Cuma minta itu doang, nggak minta begini begini, gitu. Terus setelah ketemu ya adem sampai sekarang. Cuma dikasih amalan, 'ini kamu harus ini gitu. Biar sabar.' Yaudah saya terima, sampai sekarang.

Mendengar Pengakuan Suami

Akhirnya mendapat penjelasan langung dari suaminya.

1. Diam

bapak bilang sendiri! Dia ngomong, 'ee...iya aku udah nikah disana.' Terus saya bilang, 'kenapa nikah nggak bilang lagi?' ya abis karena terpaksa katanya gitu. Dia bilang gitu. Perempuannya itu paling yang ngeledak-ledek. Terus kata bapak ke dia, 'sekarang kalau kamu mau sama saya, saya nggak mau ngikutin ke Jawa.' Kan istrinya orang jawa. 'kalau situ mau, eh...saya mau nikah di Jakarta.' Gitu kata bapak. Akhirnya perempuannya bilang orang tuanya, terus datang orang tuanya.

dia ngaku sendiri 'saya udah nikah. kamu kan udah cukup.' Katanya. 'kamu mau beli apa aja, beli!' kata dia gitu. 'Karena saya ngilangin stress' katanya. Pusing di kantor. Ya udah saya nggak ngomong apa-apa lagi saya diem aja.

‘ya kamu harus terima.’ gitu. ‘dia juga anak muda, dia tahu saya punya istri. Emang dia mau!’

ya...alasan dia..Kasihlah sama itu. Ya gimana Cuma itu doang alasan bapak. ya mungkin apa dia mau punya anak perempuan ya saya nggak tahu dah.

2. Dugaan

Menurut Ibu Siti, pernikahan kedua suaminya disebabkan oleh ajakan dari teman-teman suaminya untuk bepergian ke berbagai tempat yang kemudian akhirnya membuat suaminya tergoda dengan seorang perempuan.

...nggak ada. Karena dia kan, ya sering keluar jalan bawa mobil kemana...main. Ya mampir-mampir ke warung-warung kali. Tuh orang dari warung. Ya jadi temannya yang ngajak-ngajak. Anak saya waktu itu udah dua.

Terus lama-lama dia sering keluar! Diajak temannya. Diajak teman kan dia jadi RT, terus sering diajak teman-teman keluar akhirnya dia kegoda perempuan gitu. Cuma bapak mah waktu itu kan ya mungkin temennya juga tukang kawin, jadi dia dibawa gitu. Temannya tukang jalan, dirayu kali. Terus kena kegoda. Ya terpaksa dia...dia mau.

Ya mungkin karena dia kegoda teman...kebawa ceritanya, dia kawin lagi gitu. Nikah lagi. Tahun 1991 dah.

Selain itu, dia juga mengira bahwa suaminya tidak puas dengan proses pacaran dengan dirinya yang cukup singkat.

saya mikirnya Cuma gini, ‘ya kali bapak belum puas kali pacaran sama saya gitu.’ Jadi mungkin bapak belum puas sama pacaran kali makanya dia kawin lagi

Setelah pasti dipoligami

1. Cemburu dan kesal

Terkadang timbul perasaan cemburu dan kesal ketika suaminya sedang berada dengan istri keduanya. Meski demikian, Ibu Siti mengaku tidak pernah mengungkapkan perasaan tersebut pada suaminya karena merasa kasihan.

ya sekarang kan bapak suka nggak pulang, nggak izin, pulang ke Jawa gitu. Perempuannya pulang, dia suka pergi gitu. Tapi bapak suka nggak izin. Nah itu ya jengkel juga. ‘ngapain tuh ke sana. Sebentar-sebentar pulang kampung.’

Kalau yang...biasanya perasaan tuh ah jengkel banget. Dia ya pernah kondangan datang berdua, saya sendiri. Itu juga keluar perasaan, ‘enak amat yak dia datang berdua.’ Tapi pas dia ketemu saya dekat...ilang. Jadi Cuma di hati aja. Nggak, nggak pernah marah tuh. Tahu saya jadi orang nggak..nggak pernah marah.

Ya nggak enaknyanya pas kalau dia lagi pulang kampung, bapak kesana. Itu kesal juga. Ya kayak cemburu. Bapak kan kalau dia (istri kedua) pulang kampung kan ikut dia yak, tapi dia nggak bilang. Cuma nulis surat di bantal, ‘bapak mau pergi hari ini, nanti dua-tiga hari nggak pulang.’ Gitu doang, nggak ngomong. Di kasur ditaruh lembaran. Saya gini, ‘ih enak amat tuh ngikutin itu perempuannya pulang kampung!’ kesal juga sih. Tapi pas pulang ya, seminggu dia bawa oleh-oleh dari kampung.

Waktu masih baru mah ada rasa cemburu, tapi kalau sekarang sih udah nggak ada. Kalau masih baru ya kaget-kaget terus lagi. Ntar orang cerita, ‘oh tadi bapak disana berdua, gini..gini...’ itu kaget gitu jantung kita. Panas gitu. Ntar lagi dia di sana, ‘bangun rumah, rumahnya cakep banget dah disana.’ Kata orang. Sayanya kaget lagi gitu.

Ya keselnya kesel di hati ya gitu doang. Tapi mah kalau dia pulang mah baik...sayanya nggak bisa ngomong. Nggak pernah ngomong langsung. Di hati doang.

nggak tahu itu. Kalau ketemu dia itu bawaannya kasihan gitu. Bawaannya kasihan aja. Nggak pernah marah.

Ibu Siti juga mengatakan karena perkawinan yang kedua, suaminya kini tidak memiliki apa-apa lagi seperti mobil.

Waktu sebelum kawin sama dia emang bapak kayanya jaya banget, orang mobil aja punya berapa tuh tiga! Tapi ya selama kawin sama ini, ya itu abis. Mobil berapa biji dijualin. Nggak tahu. Sekarang malah nggak ada. Selama sama ini, sejak nikah. Apa emang bawaannya gitu kali.

2. **Penolakan terhadap istri muda**

Sempat terkejut dengan pernikahan yang kedua dari suaminya, mengakibatkan Ibu Siti tidak ingin menemui istri kedua suaminya tersebut hingga kini. Meski istri kedua dari suaminya itu selalu meminta untuk bertemu.

Dia sih disana ngajak. Eh...dia kan manggilnya mpok. 'mpok kapan-kapan kita ketemu yuk. Entar saya anterin. Mpok maunya dimana.' Dia pengen ngobrol gitu, soalnya dia pengen kesini takut. Takut sama adek-adeknya bapak. Sama adek-adeknya bapak dia nggak berani. Dia bilang, 'pengen dah mpok ngobrol masalah abang.' Begini-begini suka ngeluh. Saya bilang datang aja ke rumah. Nggak berani dia. 'aku nggak enak.' Kata dia. Minta ketemu nya sih di luar, di tempat makan gitu. Tapi saya nggak pernah...iya kapan...belum pernah jawab sampai sekarang. kalau ketemuan sayanya nggak mau. Ya mungkin kalau saya yang ngajak dia mau. Tapi nggak tahu sayanya belum pengen aja.

Bertatapan muka sama dia bagaimana yak, belum pernah ngelihat. Ngelihat sekali. Maksud dia pengen tuh sama-sama hadep-hadepan tuh. Tapi sayanya yang nggak mau. Nggak tahu kenapa. Bukan takut, bukan marah. Tapi nggak tahu kenapa. Dia mah pengen.

Ibu Siti memang tidak ingin bertemu dengan Ibu Sita, namun beberapa kali mereka berdua pernah bertemu secara tidak langsung bahkan Ibu Sita pernah datang ke rumah Ibu Siti untuk meminjam mobil.

pernah kesini waktu mau pinjam mobil. Sebulan telepon, 'mpok, aku mau pinjam mobil mau keluar katanya.' Saya jawab, 'yaudah ambil kesini.' Dateng dia ambil mobil sama supirnya, tapi nggak masuk cuma di pintu.

kaya teman biasa. Ada dua kali ketemu kali. Kondangan sama itu minjem mobil. Ketemuan dua kali tapi telepon mah sering kalau misal ada perlu. Kalau belum ketemu masih nelepon terus.

Walau demikian, komunikasi antara dirinya dengan Ibu Sita tetap terjalin meski hanya melalui telepon. Bahkan Ibu Siti sempat membelikan barang yang diminta oleh Ibu Sita.

lewat telepon! Kalau ngomong gitu mah sering. Kalau kebutuhan bapaknya begini, ngeluh ngeluh ngeluh gitu ngomong dia sama saya. Suka cerita. Tapi kalau telepon mah sering.

Kadang-kadang saya suka...kemarin lagi ada pera-pera, yang barang jualan dari Jepang itu, kan saya ikut tuh empat bulan, terus dia bilang 'tolong dong mpok beliin sabuk megpower, ntar saya gantiin.' Dia kata gitu. Saya beliin sejuta setengah, ukuran dia. Saya beliin ntar bapak yang bawa kesana. Besok lagi telepon lagi ada barang apa...bantal untuk terapi otak, sejuta seratus lima puluh, minta dibeliin. Saya beliin. Ya orang dia pesen apa aja juga ya saya

iniin...dia pesen apa nih keperluan dia saya ada, cariin sama saya. Tapi saya ketemu orangnya belum pernah.

iya mungkin kalau dia kesini saya terima, tapi kalau ketemu di jalan terus diajak makan...nggak tahu saya. Mungkin kalau bapak yang bawa ya mau kali. Tapi kalau ketemu ya kaya teman aja. Biasa iya..Nggak ada sifat dengki, jahat gitu nggak ada.

3. Perbandingan

- Sifat

Kalau di sana kan suka marah, istrinya galak. Tahu kenapa. Bapak juga suka cerita. 'itu jawa tuh galak banget. Tahu tuh, suka marah-marah mulu.' Saya kata, 'lah emang lu yang mau.' Ya dia disini terus kalau lagi begitu.

Kalau disana malah sering berantem katanya. Orang disana pada cerita, 'pak Haji kalau di sana galak tuh, sama bini disana. Nggak tahu kenapa.' Ya karena dulu dianya kali, perempuannya. Karena mungkin karena bapak ngomong begini, dia nyahut begini. Malah kemaren bapak bilang gini, 'tuh si Jawa sakit. Sakit lagi.' Belum lama kan bulan januari sakit. Masuk rumah sakit juga, jantung katanya. Dia kan ngerokoknya kuat. Sekarang masuk lagi, kena tipes apa.

Karena di sana (istri kedua) jarang di rumah seringnya. Kan kerja. Hari-hari siang nggak ada. Kalau saya, saya jam dua belas saya udah pulang, bapak pulang. Makan siang di sini. Di sana pulanginya tiap malam aja. Jadi bapak kalau istirahat makan terus pulang kesini. Ntar balik lagi kerja, kan dekat. Kalau siang sering. Pokoknya kalau saya pulang jam dua belas ngaji, dia pulang makan. Ntar dia balik lagi, saya jam satu pergi lagi juga. Kadang saya juga udah siap makanan sih kalau mau berangkat pagi, ntar kalau bapak

datang saya belum pulang, dia mah makan sendiri mau. Dia tahu saya belum pulang gitu. Kadang-kadang ya pas bareng gitu. Ya begitu lah.

ya karena kita udah tua kali, kurang gimana ya..tapi kalau bapak sih biasa aja. Tapi disana mah maunya sama-sama aja dia mah.

- **Nafkah**

Setelah pernikahan kedua dari suaminya, Ibu Siti menilai bahwa nafkah yang diberikan suaminya dirasakan kurang mencukupi untuk menutupi keperluan setiap bulannya, karena penghasilan perbulan suaminya kini harus dibagi dua antara dirinya dengan Ibu Siti (istri kedua).

iya kalau uang gaji saya dikasih sama bapak. Tapi uang gaji bapak berapa sekarang saya nggak dikasih tahu. Dulu kan kalau ngasih misalnya, sekian gaji kan diantar ke kita semua, kalau sekarang tahunya saya dikasih uang doang nggak dikasih biasanya itu dikasih lampirannya...anu slip gajinya, jadi gaji sekian, beli obat sekian. Sekarang nggak. Cuma dikasih uang aja.

iya. Sekarang tiap bulan satu juta. kalau saya sih Cuma dikasih sejuta, ya kalau disana dikitan kali ya orang anak Cuma satu. Tetep seorang dapet.

Ya..kurang, buat kuliah anak-anak. Ya itu buat bayar semester, buat apa gitu. Sekarang anak-anak udah pada lulus ya dimasukin ke Bank. Terus sewaktu-waktu anak mau...ada niat ya kita tinggal nambahin.

Untuk menutupi kekurangan itu, Ibu Siti diberikan beberapa rumah kontrakan oleh suaminya. Selain itu, Ibu Siti juga memberikan pelajaran mengaji sehingga membantu memberikan tambahan penghasilan.

jadi karena saya emang guru ngaji ya udah ngajar ngaji aja buat tambahan dari situ. terus kalau saya kan punya kontrakan. Ada kontrakan empat pintu. Nah kontrakan itu masuknya ke saya semua. Buat sekolah, segala macam. Jadi bapak aja tuh nggak tahu uang kontrakan. Uang kontrakan tuh masuk ke saya,

bapak tuh nggak tahu menahu. Masa bodo mau dikemanain gitu. Dia nggak nanyain. Yang itu dua kontrakan setahun bayarnya. Yang dua lagi bulanan, buat bayar listrik sama telepon.

eh...Cuma enam ratus. Dari kontrakan enam ratus, terus dari bapak sejuta, hasil ngajar ngaji dapat setahun tujuh ratus. Ya makanya Alhamdulillah ketemu. Ya ketemu aja sih, Alhamdulillah cukup. Jadi nggak ngerasa dikurangin.

4. **Poligami adalah rahasia**

Ibu Siti beberapa kali harus menghadapi pertanyaan anaknya mengenai keadaan suaminya yang memiliki dua keluarga. Dia tidak ingin anaknya mengetahui hal yang sebenarnya.

Kalau yang kecil malah yang gini, ‘kok bapak sakit apa kenapa bu? Kok bapak nggak datang-datang kesini udah dua hari?’ saya bilang, ‘coba adek sms aja apa bapak sakit, apa kenapa!’ dijawab, ‘bapak lagi ngurusin partai’ gitu sms. ‘aturan bapak disini kok nggak pulang?’ saya bilang, ‘mungkin bapak ada acara dek!’ terus dia bilang, ‘ah aku penasaran nih, pengen sms bapak.’ ‘ya udah sana!’ saya kata. Dulu bapaknya pernah ada acara kondangan di Ciledug apa, pas udah malam pulang si kecil nanya, ‘bapak pulang nggak bu?’ ‘Ya Allah dek! Pulang tuh ada’ ya udah kalau udah pulang. Takutnya sakit katanya, kalau nggak pulang takut sakit bapaknya.

eh...kaya mau tahu tapi saya nggak bilangin. Kalau kakaknya udah tahu, udah ngerti. Kalau dia belum ngerti. Dia tahunya. ‘kok bapak suka kesana?’ saya bilang, ‘itu temennya dek!’ ‘kok temennya suka kesana sih, nggak pulang kesini!’ dia kata gitu. ‘ya kan dia disana masih banyak maling. Takut dia.’ Nah kan disana punya anak satu, dia bilang gini. ‘kok dia manggil ayah sih sama bapak!’ gitu.

ya kan sering nginep masih kecil anak yang disana. Lagi masih SD kan nginep terus. 'dia nggak punya ayah!' saya sampai ngomong gitu, saya lupa. 'Ya dia manggil ayah.' Saya bilang gitu. Entar dia nanya lagi, 'bu kok dia manggil ayah kaya bapaknya dah!' pernah saya ngomong, 'iya dek, kan bapak nikah sama itu.' Terus dia merah mukanya yang kecil. 'aku gimana ni...aku nggak senang!' saya bilang, 'dek udah dek, udah takdir! Ibu nggak apa-apa. Nggak apa-apa yang penting adek dikasih duit. Adek disayang.' Diem dia. Tapi kayanya masih marah yang kecil mah. Ah saya biarin aja daripada marah-marah. Kan dia pikirannya udah sekolah, udah ngerti. Mungkin ntar dia juga diam, sadar. Gitu, kalau bapaknya nggak pulang dia ribut sendiri. Kalau yang gede mah nggak. Pernah kesana malah.

bisa iya. Rayu, saya rayu. 'nggak boleh begitu, kita Hamba Allah. Allah punya urusan semua.' Saya bilang gitu. Dia ngerti sekarang. Emang kalau nggak pulang ya uring-uringan. Misalnya ni sekarang bapak nggak datang. Besok nggak datang lagi. Udah dia uring-uringan. 'ah bapak sibuk kali. Sms aja sana!' saya kata gitu. Sms dia. Dia kepengin makan apa, ntar dia sms, 'bapak harus pulang aku pengen makan soto betawi!' gitu. Dibeliin sama bapaknya. Minta ikan bakar jauh, dibeliin juga sama bapaknya. Ntar kalau udah nganterin makanan, diajak makan bareng, bapak berangkat lagi juga nggak apa-apa.

5. Keadilan

- Waktu

Awalnya Ibu Siti merasa bahwa suaminya seringkali pulang malam hingga pagi hari tanpa memberitahukan alasannya. Namun setelah Ibu Siti mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi, suaminya mulai memberikan pembagian waktu bagi istri-istrinya.

...dulu pas waktu ketahuan baru digilir. Tadinya mah kan mungkin dia nikahnya udah lama, tapi tiap malem pulang, Cuma pulangnyanya gitu, jam

empat. Eh pas udah ketahuan mah malah begitu, dua malem dia disana. Udah ketahuan baru digilir. Tadinya mah nggak, orang-orang cerita udah lama dia nikah, Cuman ya gitu pokoknya pulang terus tiap malem juga, pulang jam tiga, jam empat gitu.

nggak.nggak dia. Tapi sekarang karena saya udah anak...udah punya anak lagi. Disana juga udah punya anak. Ya sekarang baru digilir gitu. Kalau dulu nggak. Sewaktu-waktu pulang kesini. Ntar kesini.

Ibu Siti kemudian merasa bahwa suaminya telah sesuai membagi waktu untuk kedua keluarganya dengan membagi beberapa hari untuk Ibu Siti dan berapa hari untuk istri kedua.

Lama-lama ya...karena dia mungkin saya udah ngerti, udah tahu. Udah sama-sama punya anak, ya akhirnya begitu. Disini, ya disini dua malam, disana dua malam. Kalau siang kesini, malam suka kesana.

Tapi cukup waktu yang dari bapak. Paling anaknya yang kecil, 'kok bapak gitu dah, bapak jangan gitu, kalau disana dua malam disini dua malam.' Cuma kalau saya, 'Dek biarin aja Dek. Nggak usah mikirin itulah!'

Kalau disini keseringan malam jumat sama malam minggu, malam selasa. Sisanya disana. Kalau eh...tadi siang pulang, entarnya nggak, nah pulang kesana. Disini sih dikontrol terus. Kalau entar mau pulang kesana, siangya kesini. Siang ngontrol anak-anak kali. Kalau malam mau kesana, siang kesini. Kadang-kadang ya pulang kerja langsung kesini sampai malam. Dia kan sibuk juga, suka ada tamu, ada acara.

- **Nafkah**

ya perasaan saya sih udah adil, udah cukup gitu. Ya kaya hubungan keluarga, biasa aja gitu. Maksudnya ya perlu gitu sama kita. Itu doang.

Jadi bapak udah adillah. Dia kan ngerti. Dia kan orang KUA, ngerti banget. Jadi InsyaAllah bapak udah adil gitu. Ya kalau sama anak sama, kalau lebaran biasanya dapat THR satu juta setengah. Tetap yang sejuta tuh buat si bungsu, ntar lima ratus kesana. Ya karena anaknya banyakan disini jadi lebih besar kesini. Kalau gitu malah adil, kalau sana satu juta sini satu juta itu nggak adil namanya. Kalau misalnya saya beli daging disini sepuluh kilo, ya nggak sama, disana paling dikasih sama bapak dua kilo atau tiga kilo. Jadi dia juga ngerti.

Meskipun penghasilan yang dirasakan kurang, Ibu Siti tetap menerima berapapun yang diberikan oleh suaminya dan tetap bersyukur.

Kalau bapak mau kasih...kadang misalnya bapak, 'bu, uang saya pake dulu, ibu segini aja.' Dikurangin misalnya jadi sembilan ratus. Ya saya diam aja. Nggak apa-apa. Nggak pernah nuntut. Ya dikasih segini udah terima Alhamdulillah. Cuma biasanya kalau Cuma Sembilan ratus paling saya Tanya, 'kok Sembilan ratus? Kok kurang?' Cuma gitu doang. Terus bapak jawab, 'itu bu tadi ada teman, kasihan dia nggak punya. Minta duit, aku kasih.' Yang penting kontrakan buat bayar listrik ada.

Saya dikasih tujuh ratus ya iya...dikasih lima ratus ya iya terima aja. Nggak pernah nanya nih uang dikemanain kok dikasih segini. Cuma paling ngeledak, 'kok ini segini, kok kurang?' ketawa dah dia. Jadi nggak pernah nuntut apalagi sampai berantem.

6. **Berbagi dengan istri muda**

Ibu Siti tidak merasa keberatan dengan keputusan suaminya yang menjual tanah warisan untuk membangun rumah bagi istri keduanya. Dia merasa kasihan bila

Ibu Sita (istri kedua) tidak mendapatkan rumah. Begitu juga ketika Ibu Sita sedang sakit, bahkan Ibu Siti pernah meminjamkan uang kepadanya.

dari ini bapak. Ya maksudnya bapak..nggak keberatan kan bapak, kasihan kan dia masih sekolah disana anaknya. Tapi kalau rumah sih emang dibikinin. Bapak jual disini dua ratus meter. Jual tanah warisan tuh buat bikin rumah disana. Saya mah enggak apa-apa biarin. Kalau dia udah punya rumah kan masing-masing! Kalau orang-orang mah marah kalau tanahnya dijual. Abis kalau enggak dibikinin rumah kasihan entar gimana! Kita punya entar dia ngaduk-ngaduk kesini. Jadi masing-masing bagiannya. Dibeliin tanah 150 meter. Terus dibangun.

Saya bilang 'ya udah kesana tengokin. Kasihan.' Kadang kalau enggak ada uang, itu mau beli obat ya minta sama saya. Ya saya kasih.

Ya kemarin juga saya punya duit 40 juta saya bagi dia buat modal...modal dagang. Terus yang dua puluh saya kasih Zaenal buat modal dagang juga. Saya bagi...eh saya kasih dia, tadinya dia di salon jadi dia dagang HP. Laku dia mah. Kata saya 'ya udah pak ada uang 40 juta ntar kasih dia dua puluh. Sana si Zaenal dua puluh buat pada usaha.'

saya mah kalau bapak disini mulu juga, 'itu...aku mau pergi ngaji, bapak jangan disini mulu, bukannya ngusir ya. Tuh kasihan disana tengokin.' Kan kalau saya juga takut, kalau disini terus saya takut dosa ntar kita...dosa kita kalau disini terus. Orang dia namanya punya tanggung jawab. Malah enggak nyuruh bapak disini terus. Wah jangan deh. Ya udah yang penting kita udah bilanginlah.

7. **Penerimaan terhadap keadaan**

Meskipun di awal-awal pernikahan kedua dari suaminya Ibu Siti sempat khawatir dan merasa cemburu, kini ia merasa tidak terlalu peduli bila suaminya hendak pergi kemanapun atau melakukan apapun.

sekarang mah ya bebas, sekarang masa bodo. Nggak mikirin gitu sekarang mah. Kalau dulu kan mikirin ya kemana jalannya.

masa bodonya begini, 'ah..yang penting bebasin aja! kesono, lu pulang kesono. Pulang kesini suamiku.'

Tapi sekarang nggak. bodo amat. Cuma kita ya suka baca aja yang kita bisa, biar kita lapang dada. Ya udah sekarang nggak ada sifat cemburu, nggak ada sekarang mah.

8. **Bersyukur**

- **Kasih sayang suami lebih besar**

Ibu Siti merasa bahwa kasih sayang yang diberikan oleh suaminya kini justru lebih besar dibandingkan ketika sebelum suaminya menikah lagi.

misalnya 'ayo kita kesana, ajak anak satu.' Yaudah. Ntar itu besok mau ulang tahun misalnya anak sana suruh doain, yaudah gitu. Ya bapak gimana ya, pokoknya kasih sayangnya lebih-lebih dari dulunya gitu. Sekarang kan...ya kalau dulu apa dia sibuk apa gimana, nah sekarang karena dia...saya takut marah kali, kalau dia suka kesana terus, jadi dia kayanya sayang banget. Sampai sekarang.

Ee..malah lebih sayang lagi dia mah.

- **Perhatian suami lebih besar**

Ibu Siti merasa bahwa dirinya dan anak-anaknya lebih diperhatikan daripada istri kedua suaminya. Menurutnya hal ini dikarenakan sering terjadinya pertengkaran

antara suaminya dengan istri kedua. Ibu Siti juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga dapat dapat memberikan perhatian lebih pada suaminya daripada istri kedua.

kayaknya sih kebanyakan kesini. lebih cenderung kesini kayanya iya. Apa karena anaknya disini banyak, disana cuma satu.

Begitu juga dalam hal bepergian, Ibu Siti lebih diutamakan daripada istri kedua suaminya. Menurutny ini dikarenakan dirinya yang lebih dulu menikah.

Bapak misalnya mau ngajak keluar, ya disini dulu. Ntar kalau disini udah, dia besoknya gitu. Misalnya mau ada acara di ancol dari country woods, ya tahap pertama saya. Gelombang kedua baru dia.

Kalau misalnya ada acara apa gitu, ada acara piknik di country woods dia nanya, 'besok mau ikut piknik nggak di country wood.' Saya jawab, 'udah situ aja yang berangkat. Saya mah berat sama pengajian saya.' Saya bilang gitu. Kalau misalnya dia nggak berangkat, saya yang berangkat. Tahun ini mestinya dia, tahun besok saya. Kalau jalan-jalan ya gentian.

ya kan adanya kita duluan. Nggak mau kalau sono dulu! Tapi sering dia kalau mau pergi bilang dulu, yang disono. Dia takut sama saya kalau misalnya dia berangkat...dia nanya pasti 'mpok yang disana udah berangkat belum?'

- **Lebih nyaman dengan kondisi sekarang**

yah mau dikata enakan dulu...gimana ya. Ya dulu emang duit banyak. Dulu mah bapak bagian gudang diserahkan itu kunci. Ya udah country woods duitnya banyak banget. Cuma saya belum ngerti kaya sekarang. Kalau sekarang kan kita bisa beli ini beli itu. Kalau dulu kan saya nggak ngerti, nggak ngerti beli apa-apa. Kalau dikasih duit ya udah, dimasukin bank dulu. Kalau sekarang mah, punya duit dikit kita beli baju, kita beli pakaian bagus. Dulu mah kagak.

eh...ya kayanya sih enakan sekarang. Biar uang pas-pasan juga enakan sekarang. Kalau dulu karena uang banyak kita belum pengalaman.

Ya kalau kesel mah saya kurus! Dulu saya malah kecil banget. Kecil, kurus. Sekarang malah...kata orang 'tuh bu Haji mah diduain mah senang. Lihat aja badannya.' (tertawa)

4.3.5 Makna pengalaman

Semua yang terjadi adalah takdir

Pernikahan kedua yang dilakukan suaminya dan apa yang dialaminya hingga saat ini dianggap oleh Ibu Siti sebagai sebuah takdir dan dihadapi dengan kepasrahan.

Ya saya diam aja. Mau ngomong apa. Emang udah...udah jadi mau diapain! Sehingga terserah dia. Dia kuat, mampu, ya silahkan.

Ya...emang udah takdir saya kali. Saya...ya biarin dah emang bapak udah bagian kita. (tertawa). Eh berdua dimadu.. tapi orang dulu ya emang udah nasib saya ya jadi saya diam aja. Jadi gimana lagi udah takdir.

Yaudah lah mau diapain lagi, emang udah takdir saya gitu.

Ibu Siti menerima bahwa yang dialaminya adalah sebuah takdir karena dilandaskan pemahaman agama yang ditanamkan oleh orang tua dan suaminya bahwa yang terjadi dalam hidup adalah takdir Tuhan.

Ya..saya ditanemin kalau yang terjadi di diri kita itu semua takdir Tuhan. Gitu juga kata pak Kyai dulu pas saya ngomong ke dia. Lagipula saya juga mikir ah...ngapain ribut-ribut minta cerai, saya kan punya anak, ntar kasian.

4.4 Istri kedua

4.4.1 Hasil Observasi

Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subyek. Selama wawancara, Ibu Sita menjawab pertanyaan dengan cukup jelas dan tenang. Ia menjawab dengan intonasi yang dan volume suara yang cukup tinggi. Namun, terkadang Ibu Sita memelankan suaranya saat menjawab beberapa pertanyaan, yaitu pertanyaan yang menyangkut hubungan dia dengan suaminya, karena memang saat itu suami Ibu Sita sedang berada di ruang lain di rumah tersebut.

Dalam beberapa kesempatan Ibu Sita juga terlihat kurang nyaman. Misalnya, Ibu Sita mendekap sebuah bantal kursi sambil menatap ke arah bawah. Hal tersebut muncul ketika dia menceritakan awal pertemuan dengan suaminya. Terkadang dia juga merasa malu ketika bercerita tentang hubungan personal antara dia dengan dirinya. Saat menceritakan hal tersebut, ibu Sita menuturkan sambil tertawa tersipu.

Meski demikian, Ibu Sita menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan sangat kooperatif dan menceritakan pengalamannya secara sistematis. Bahkan beberapa kali diselingi lelucon.

4.4.2 Latar belakang kehidupan

Ibu Sita adalah istri kedua dari Pak Aji. Dia lahir pada tanggal 21 April tahun 1973 dan kini berusia kurang lebih 36 tahun. Lahir dipegunungan di daerah Pacitan, Jawa Timur.

kalau saya karena lahir itu di gunung ya...di desa, jadi saya nggak tahu persis lahir saya itu tanggal berapa cuma kalau menurut di Raport SD itu...ijasah itu eh... tanggal 21 April tahun 73. Berarti sekarang sekitar 36 tahun. Ya kalau beda, beda setahun kali ya. Kalau nggak 72 ya tahun 73. Jadi kalau nggak 36 ya 37.

Ya namanya di gunung. Di daerah Pacitan. Itu daerah terpencil, pelosok di Jawa Timur. Itu tempatnya SBY, tapi saya di pelosoknya, di gunungnya.

Daerah paling tertinggal di Jawa Timur itu. Disana itu listrik jaman dulu sama sekali nggak ada. Bener-bener desa tertinggal.

- **Latar belakang keluarga**

Ibu Sita lahir dari orang tua yang bekerja sebagai petani dan memiliki delapan anak. Ibu Sita merupakan anak kedelapan.

Disana kan tani. Disana semua emang mayoritas tani. Orang tua saya juga tani.

delapan. Cuma kakak saya yang nomer pertama itu, saya sampai sekarang nggak pernah tahu dia dari saya lahir, dia merantau ke daerah Kalimantan, dia nggak pernah pulang sampai sekarang. Dulu kerja kaya di perkayuan gitu. Terus sampai sekarang nggak tahu apa masih ada, atau nggak.

saya anak ke delapan, anak bontot. Makanya nggak ketemu sama yang pertama. Cuma kakak yang ketiga atau keempat sempet ketemu.

Dari kedelapan saudaranya, hanya Ibu Sita dan seorang kakaknya yang tinggal di daerah sekitar Jakarta, sedangkan saudara lainnya masih berada di daerah Jawa. Namun hingga kini Dia masih bertemu dengan saudara-saudaranya di kampung.

di kampung semuanya. Cuma ada satu di daerah Pamulang, kakak saya yang nomer tiga. Sama dia aja di Jakarta. Yang lainnya di Jawa semua.

oh...masih, saya sering. Masih sering ke Jawa. Saya bisa setahun dua kali, tiga kali. Tetep, kalau namanya sekarang kan masih ada... emak saya masih. Kalau bapak saya udah meninggal, ibu saya masih. Jadi saya masih harus sering pulang gitu. Apalagi kan orang tua saya sering sakit-sakitan, ya jadi kalau ada kabar orang tua sakit ya saya harus pulang gitu. Sama kakak-kakak juga masih ketemu, masih sering telpon-telponan. Kalau ada apa-apa kasih

kabar. Apalagi sekarang kan Handphone udah masuk jaringan, udah bisa walaupun di gunung.

- **Latar belakang pendidikan**

Ibu Sita dulu bersekolah di daerah rumahnya yang berada di pegunungan. Ia hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD.

sekolah ya di sana, kalau sekolah itu...jalan kaki itu bisa satu jam setengah jalan setapak. Dari rumah ke sekolah. Jauh itu, naik-turun gunung. Kalau berangkatnya turun, pulanginya naik. Saya Cuma sampai SD aja. saya lulus SD itu tahun 86...87.

rata-rata SD disana itu. Oh..kalau jaman dulu emang paling tinggi SD. SD udah cari duit. Ya abis sekolahannya disana emang yang masih kejangkau emang Cuma SD aja dan kemampuan orang tua nyekolahkan anak ya lulus SD itu Alhamdulillah gitu. Jadi ya memang kebanyakan SD. kalau anak-anak sekarang ya pada tinggi-tinggi. Emang kalau dulu ya rata-rata SD.

- **Cita-cita**

Selepas SD, Ibu Sita merantau ke Jakarta bersama saudaranya, karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dia juga bercita-cita ingin memiliki usaha sendiri.

SD merantau ke Jakarta lulus SD. Di Jakarta pertama ngikut saudara di daerah Ciputat. Terus akhirnya sambil ngikut saudara, kerja. Saya ke Jakarta, itu setelah SD, Ke Jakarta akhir 87 kalau nggak salah. Eh 87 apa 88 gitu. Antara itu aku lupa.

ya saya pengen cari kehidupan yang lebih baik. Disana kan tani. Disana semua emang mayoritas tani. Saya pengen...ah pokoknya saya dari kecil saya pengen ke Jakarta. Alhamdulillah kesampean ke Jakarta.

Sebenarnya orang tua ngelarang, emang kemauan saya. Apalagi saya masih kecil waktu itu. Sebenarnya orang tua nggak tega, Cuma saya emang niat saya ke Jakarta, yaudah langsung betah di Jakarta. Kalau orang tua ya namanya orang tua pengennya di kampung. Ibaratnya makan nggak makan kan ngumpul gitu. Ya namanya emang kita udah biasa rame-rame gitu, saya tetep maksa berangkat. Tetapi akhirnya orang tua nggak ngelarang, ya silahkan gitu.

cita-cita saya sebenarnya dulu pengennya buka warung gitu ya, Cuma kok lama-lama capek gitu. Tadinya mau buka kaya warung indomie gitu. Itu dulu pengennya, Cuma sekarang udah nggak pengen kaya kemarin pernah saya nyoba juga buka salon di rumah, rame disini rame, tapi kadang-kadang suka kalau lagi istirahat banyak tamu itu saya nggak suka.

Saya sendiri. Ya dalam usaha apapun saya sendiri. Ya sekarang ini saya juga mulai usaha kreditin barang. Jadi sebenarnya cita-cita saya itu pengen buka usaha sendiri gitu. Saya nggak punya cita-cita yang muluk-muluk gitu, nggak ya. Yang penting saya bisa hidup, saya gitu aja.

- **Pekerjaan**

Selama di Jakarta, Ibu Sita tinggal di rumah saudaranya dan bekerja di toko baju. Selain bekerja, dia juga sehari-hari membantu di rumah saudaranya.

Waktu lulus SD langsung ke Jakarta. Diajak saudara, tinggal di rumah Bude waktu itu. Ya bantu-bantuin di rumah saudara gitu. Terus setelah itu dapet kerjaan di toko...toko baju.

iya dari tahun 87-88 saya ke Jakarta, pertama kali ada RCTI tuh saya inget. Terus kerja di daerah Ciputat. Kerja di toko baju. Kalau dulu jarang ya namanya kayak swalayan gitu, Cuma toko baju aja.

nggak, di rumah saudara itu dulu bantu-bantuin aja, bantuin itu pekerjaan rumah di rumah saudara. Itu rumah bu'de. Terus akhirnya kerja itu.

Ketika bekerja, Ibu Sita memutuskan untuk mencari tempat tinggal sendiri dengan mengontrak sebuah rumah bersama teman-teman kerjanya.

terus pas lagi kerja, ngontrak sama temen. Satu kontrakan itu tiga orang. ya kali pengen...maksudnya kan kalau di rumah saudara kan nggak suka...kalau bangun siangan kan nggak enak. Ya katakanlah kurang bebaslah gitu. Ya pengen cari supaya bebas, tapi bukan bebas dalam arti pengen macem-macem itu nggak, lebih pengen tidur nyaman, mau makan mau nggak gitu, lebih santai gitu.

- **Hubungan romantik**

Ketika bekerja sebagai pelayan toko baju, Ibu Sita pernah berpacaran dengan seorang laki-laki yang telah memiliki beberapa orang istri. Merasa dibohongi karena ternyata pacarnya memiliki banyak perempuan, Ibu Sita kemudian memutuskan untuk meninggalkan pacarnya tersebut.

Tapi kan yang pertama Cuma sebentar juga. Ternyata dia (pacar pertama) juga suami orang juga. Nggak tahu jauh-jauh saya ditakdirin emang ketemu sama suami orang.

Masih di toko. ternyata dia...ya itu deh...pembohong...lebih dari satu deh istrinya. Dia juga bilang kalau istrinya satu, ternyata saya tahu dia lebih, bahkan lebih dari satu istrinya. Dia orang Betawi juga. Ya sebel waktu itu dia-nya yang langsung pelan-pelan pergi. Dia-nya yang emang ninggalin saya gitu. Karena dia ee...ya nggak tahu lah dia emang orangnya...gimana ya emang banyak ceweknya. Langsung pisah ya pisah gitu aja.

- **Kegiatan sehari-hari**

Kini setelah menikah, sehari-hari Ibu Sita bekerja sebagai karyawan di sebuah salon. Namun, karena dia merasa lelah dengan pekerjaannya, Ibu Sita akhirnya mengisi harinya dengan menjual barang-barang secara kredit.

kemarin-kemarin itu saya kerja di salon tiap hari, Cuma sekarang-sekarang ini saya udah capek, Jadi saya minta freelance. Jadi kalau ada customer saya, saya harus datang ke salon, ya saya datang. Jadi saya nggak terikat. Kalau ada langganan itu saya baru ke salon. Jadi banyak enakya di situ, nggak terikat. itu bagi hasil gitu. Fifty-fifty. Ya enakan begitu kalau kata saya. (tertawa). Cuma ya nggak enakya kalau nggak kerja ya kita nggak dapet gaji gitu.

Terus emang kebetulan kerja saya udah capek, emang saya juga emang saya sering bolos, jadi ah enggak enak sama temen, nggak enak sama bos. Ya akhirnya saya buka usaha ini, ngredit-ngreditin barang gitu, udah mulai berjalan setahun. Ya saya gimana saya bisa cari duit. Barang yang dikreditin ya bisa macem-macem, kayak kulkas, ya TV, elektronik, furniture, kayak Handphone gitu. Itu lewat temen-temen, terutama temen-temen salon ya jualinnya, sama ya tetangga-tetangga. Itu lumayan dapetnya dari situ, Cuma saya ya...dapet dananya saya minjem dari Bank. Entar diputerin lagi gitu. Ya Alhamdulillah keuntungannya lumayan, Cuma ya resikonya itu banyak yang nggak bayar. Susah. Lebih galak yang ditagih daripada yang nagih. (tertawa). Itu resikonya namanya jadi tukang kredit.

ya sehari-hari saya ya kayak gitu itu. Paling dulu kayak kursus-kursus salon, Cuma ya itu saya emang nggak bakat. Saya selesai, kursusnya selesai, sampai ikut ujian Cuma saya nggak bakat. Kayak gunting rambut saya nggak bisa, karena kalau udah nggak bakat susah. Emang kemauan saya juga kali emang nggak ada, yang nggak tahu saya nggak bisa. Udah kursus tetep nggak bisa. Jadi sekarang gimana saya bisa dapetin kerja, dapet uang, udah gitu aja. Jadi udah nggak ada keinginan untuk kursus, kayak gitu-gitu udah nggak ada.

4.4.3 Struktur Pengalaman Perkawinan

- Perkenalan

Ibu Sita berkenalan dengan Pak Aji di tempat kerjanya. Ketika itu Pak Aji hendak membeli pakaian di tokonya. Beberapa kali membeli pakaian disana, Pak Aji kemudian menjadi dekat dengan Ibu Sita.

dulu disana, di tempat saya kerja, di toko...dia dulu sering beli-beli kayak baju gitu. Terus ya kenal gitu. Kenal...kenal...kenal... gitu ya dia sering ngobrol, ya terus sama dia itu, ya namanya saya anak kos gimana sih, gajinya nggak seberapa, terus dia kadang kalau bayar kembalian suka nggak diambil, 'ambil aja buat jajan!' ya kata dia.

- Perasaan

Awalnya Ibu Sita hanya menganggap Pak Aji sebagai kakaknya. Namun, Pak Aji terus mendekatinya bahkan sampai membayari kontrakan Ibu Sita.

Waktu itu umur saya delapan belas apa berapa ya saya lupa. Kurang lebih segitu. Lama-lama ya dia sering bayarin kontrakan, kos-kosan gitu. Ya disitu kenalnya lama-lama. Tapi nggak langsung...suka itu nggak. Dia bilang, 'anggaplah saya sebagai abang kamu!' (tertawa) ya dianggap sebagai abang. Tadinya saya sih, saya pikir Cuma hanya saudara.

Kemudian ketika Ibu Sita sedang mengalami masalah dengan pacarnya, Pak Aji datang untuk membantu Ibu Sita. Hingga kemudian timbul perasaan tertarik pada Pak Aji meski sebelumnya Pak Aji pernah mengaku bahwa dia telah memiliki keluarga.

iya karena kebetulan saya juga dulunya itu eh...belum pernah apa ya, pacaran itu...kebetulan yah waktu itu pernah pacaran terus di saat itu saya lagi bener-bener disakitin cowok saya, ditinggalin gitulah. Ibaratnya saya demen dia pergi, nah datanglah dia ini (suami). Ya pas saya lagi ada problem sama cowok saya, dia datang. Ibaratnya ada dia...ini deh, ya jadi penolong yah. Jadi akhirnya saya...dia perhatian kalau saya sakit. Dia perhatian gitu. Maksudnya

hati saya lagi sedih, eh ada yang menghibur gitu. Akhirnya saya bisa ngelupain cowok saya. Lama-lama saya juga timbul demen gitu. Lama-lama saya timbul suka sama dia, ya dia bilang mau sama saya.

Ya saya tahu dia punya istri. Dari pertama dia ngomong. Pertama dia ngomong...saya Tanya, 'udah punya istri?' dia bilang, 'banyak!' (tertawa) Cuma ya saya itu tadi, dalam hal pacaran saya emang saya termasuk bodoh, saya belum begitu pengalaman pacaran. Cuma kalau yang ini (suami) kan ya dari pertama semuanya emang dia bilang apa adanya bilang. Bilang udah punya istri.

Pak Aji yang terus-menerus mendekati dirinya, akhirnya mengungkapkan perasaannya pada Ibu Sita.

eh...lama-lama setelah pas lagi saya...temen saya pulang ke kampung, yang satu kos-kosan itu, saya nganterin, kan tinggal sendiri saya. Ya tinggal saya sendiri gitu di kontrakan. Terus ya itu aja saya namanya rasa seneng, ya udah. Saya seneng. Nggak lama dia bilang suka...ya udah (tertawa) jadian deh gitu.

ya emang aku bener-bener suka. Kali emang aku yang suka kali dulu.

berapa ya..tiga bulan kayanya kurang lebih. Tiga bulan-empat bulan kayanya nggak lama. Kayanya nggak pake pacar-pacaran deh. (tertawa) iya nggak pake pacar-pacaran!

- **Meminta dinikahi**

Dengan masa pacaran yang tidak lama, Ibu Sita kemudian meminta Pak Aji untuk menikahi dirinya.

Saya bilang, 'kalau emang kamu seneng sama saya, dinikahin.' Dia bilang, 'ya udah kalau emang kamu dinikahin ya panggil bapak kamu.' Saya nikahnya disini, di Jakarta.

- **Penolakan dari orang tua**

Namun, awalnya Ibu Sita sempat tidak mendapat restu dari orang tua dan saudaranya. Meski akhirnya mereka mengalah pada Ibu Sita.

Waktu itu saya pulang manggil bapak saya. Saya bilang ke orang tua. Mereka tahu, tapi tadinya mereka nggak setuju. Cuma kan namanya...saya yang dimarahin. 'itu kan udah suami orang!' sama orang tua. Cuma ya itu tadi saya kebetulan emang anak paling pemberontak ya saya. Saya kalau udah bilang harus, itu udah nggak bisa orang lain. Kalau dari saudara-saudara ya itu tadi, mereka nyalahin saya, 'kok tega ini kan udah punya keluarga, gini...gini...gini..' tapi sayanya tetep.

Akhirnya dengan sendirinya, dia yakin pasti pilih...namanya saya emang udah pilihan saya, saya juga kebetulan ya nggak ada masalah ini dan itu, akhirnya ya setuju-setuju aja.

- **Menikah**

Ya akhirnya orang tua saya juga...ya akhirnya waktu itu saya Cuma minta bapak saya ikut ke Jakarta, Cuma saya suruh ngewaliin. Ya akhirnya bapak berangkat ke Jakarta.

Ya nikahnya juga nikah nggak ada pesta-pesta, nggak ada apapun. Waktu itu Cuma bapak saya aja yang dateng, saudara-saudara nggak. Nikah itu tahun 1991 awal, kenalnya kan akhir 90.

4.4.4 Tema Pengalaman Dipoligami

1. Merasa diabaikan oleh suami

Pada awal pernikahan Ibu Sita merasa suaminya tidak terlalu memperhatikan dirinya. Dia merasa diabaikan, padahal Ibu Sita menginginkan perhatian dan kasih sayang dari suaminya.

Abis nikah dia langsung pergi. Dulu pas lagi baru-baru nikah. Nikah itu tahun 1991 awal, kenalnya kan akhir 90. Dulu juga pas abis nikah itu juga saya dimana, dia dimana. Iya maksudnya walaupun abis nikah itu dulu tambah cuek-ceukan gitu. Ibaratnya kalau kata orang Betawi 'elu-elu gua-gua' gitu. Karena dulu ya saya pikir rumah tangga saya ya nggak panjang kayak sekarang karena kalau dulu tuh dari pertama kali eh..nikah itu dia itu sangat cuek orangnya. Sangat...apa ya kalau dibilang, masa bodo. Katanya kan kalau namanya pengantin baru atau yang istri kedua kan di nomer satuin kan gitu kan kalau pas baru-baru nikah, nggak dia mah tambah...jarang ke rumah saya, kalau dulu saya ngontraknya ke Ciputat kan.

Kan kalau suami saya orangnya super cuek, kalau saya tipenya kan pengennya ya namanya disayang gitu kan, tapi kalau dia orangnya enggak, cuek. Dia dulu pulang itu semaunya dia. Dulu kan jauh juga, pulang itu kalau udah tengah malem. Dulu kan masih di Ciputat. Orang jam dua baru pulang, jam tiga pagi baru pulang.

Bahkan hingga Ibu Sita sedang mengandung, suaminya tetap kurang mempedulikan dirinya.

dia nggak begitu perhatian emang dia orangnya super cuek. Kalau dulu super cuek, bener-bener, sampai saya pas lagi punya anak sampai saya hamilpun dia cuek banget-banget. Dia tuh pokoknya perhatian itu nggak ada. iya pokoknya pas abis nikah itu sampai hamil, punya anak emang cuek. Itu kalau dia kali nggak merasa, Cuma saya kan yang ngerasain, dia emang orangnya itu tadi dia emang ya super masa bodo. Saya aduh merasa teraniaya kalau saya bilang. Katanya kan kalau jadi istri kedua kan di nomer satuin, itu mah nggak.

2. Kesepian

Beberapa kali Ibu Sita juga suka merasakan kesendirian. Misalnya ketika dia sedang sakit, sedangkan suaminya sedang berada dengan istri pertama.

Kalau dukanya itu saya gini, saya kalau disaat saya sakit terus suami nggak ada, tengah malam gitu kadang-kadang kalau ada suami kan ada yang kita mintain tolong, tapi kalau nggak ada suami kadang-kadang Cuma sendiri. Itu dukanya. Saya suka sedih. Suka ngerasain gitu. Terus karena kadang saya mau nelepon disana, saya juga nggak enak. Kalau namanya malem-malem. Kalau lagi pas nggak ada, pas lagi dia nggak disini. Dukanya itu. Kalau lagi pas nggak ada, saya pas lagi butuhin dia.

kalau sakit...kalau malem emang saya dari dulu saya dirawat di rumah sakit saya nggak mau ditungguin sama orang lain. Harus dia yang nungguin.

3. Kesal dan sakit hati

Karena merasa kurang diperhatikan juga beberapa kali dibohongi oleh suaminya, akhirnya Ibu Sita menjadi kesal dan sakit hati. Hal ini juga mengakibatkannya menjadi mudah emosi.

Saya kalau udah dibohongin gitu saya pasti marah. Marah besar. Jadi kayak lemah jantung, dug..dug..gitu. misalnya kaya katanya bilang, saya telepon, 'pulang nggak nanti?' katanya pulang ternyata nggak pulang. Jadi pemicunya disitu. Jadi saya marah. Jadi saya kayak jadi pemberontak. Saya kan sifatnya pemarah, saya sering marah. Ya kalau dia diem, saya sering. Sering diem-dieman gitu.

Kalau awal-awal rumah tangga saya dulu nggak...saya pikir nggak sampai sekarang deh. Saya pikir nggak manjang sampai sekarang gitu. Tiga bulan saya nikah, dulu saya megang surat nikah udah saya bakar. Saya dulu karena pemarah, cepat emosi. Ya pemicunya kaya gitu itu, bilanganya mau pulang ternyata nggak pulang.

ya paling di rumah istrinya. Terus saya dulu suka datang ke tempat istrinya Cuma saya nggak berani masuk. Paling lewat. Ya namanya saya yang kedua,

kan harusnya istri pertama dateng gitu kan. Saya yang datengin kesana, Cuma saya nggak berani masuk. Ya Cuma lewat ngeliat, ada nggak ini motornya, eh ternyata ada. Sampai rumah saya ngamuk.

kesel, jengkel aja gitu. Bilang pulang tapi nggak pulang ternyata sama istrinya. Kalau misalnya bapak lagi disana saya kesel, pokoknya dulu saya dulu pernikahannya dibawah lima tahun itu saya hampir tiap hari saya sakit hati dan...itu kalau saya ya. Kalau dia ya nggak tahu. Kalau saya yang ngerasain penuh sakit hatinya saya. Kebanyakan sakit hatinya saya sama suami saya. Pengennya kan kalau udah bilang pulang ya pulang. Gitu kalau saya maunya, kalau dia kan nggak orangnya dulu itu. Jadi semauanya dia.

Awal-awalnya nikah wuh...dulu namanya berantem...dia tapi orangnya nggak pernah berantem Cuma sayanya aja yang...saya kan sifatnya pemaarah, saya sering marah. Ya kalau dia diem, saya sering. Sering diem-dieman gitu. Marahnya itu kadang-kadang ya kalau lagi disana (rumah istri pertama) saya telepon gitu, ke rumah sana. Ntar dibilangin disana itu nggak ada, padahal tahu dia ada di rumah! Kadang istrinya yang ngangkat, kadang anaknya.

4. **Masalah keuangan**

oh ada, saya dulu kan saya nggak ada...saya belum bisa nyari duit sendiri ya, saya dulu pas lagi punya anak kecil, anak saya dulu kan lahirnya premature, langsung masuk rumah sakit, jadi dia bisa tiap bulan itu ke rumah sakit. Keadaan ekonomi itu sangat pas-pasan, ibaratnya dikasih duit sekarang buat bayar utang di warung. Ya kaya gitu-gitu. Ya mengalami. Masa kesulitan keuangan ngalami.

kalau istrinya disana kan nggak, kalau disana kan ada tambahan juga dari kayak punya kontrakan, kalau saya kan nggak ada. Ya paling kan saya dari penghasilan saya sendiri

Merasa kesulitan keuangan, Ibu Sita akhirnya kemudian meminta tambahan uang dari suaminya.

iya saya kan, 'pokoknya saya bulan besok tambahin.' Apa berapa gitu. Saya minta tambahin gitu. Cuma minta ya jatahnya aja gitu. Minta ditambahin. Walaupun hanya berapa minta...pokoknya setahun sekali minta ditambahin

oh gaji, gaji kayanya ya banyakan disini kayanya. Tapi itu ya karena saya yang minta. Ya suami saya kebetulan orangnya ya iya-iya aja. Ya paling bedanya dikit. Cuma kali ya masalah pendapatan gaji dari kantor kali lebih banyak saya kali. Saya karena orangnya terlalu...saya bilang saya minta sekian.

5. **Kecewa**

Ibu Sita merasa bahwa antara dirinya dengan suami jarang untuk berkomunikasi. Menurutnya, hal ini dikarenakan suaminya yang sedikit pendiam.

Justru itu emang saya dari dulu jarang ada komunikasi gitu. Jarang ngobrol-ngobrol gitu kalau dulu. Ya banyakan diam. Kalau ada masalah apa-apa ya diam. Dia juga kebetulan emang nggak banyak ngomong. ya emang bapaknya orangnya begitu kayaknya jarang becanda.

Hal ini juga dirasakan oleh anaknya yang justru merasa takut dan menjadi tidak terbuka kepada suaminya.

kalau ke anak itu bapaknya terlalu tegas ya kalau anaknya jadi sama bapaknya itu ya terlalu tegaslah ke anak. Jadi nggak deket sama anak. Ya tegas aja, kalau marah sih enggak. Tapi anak akhirnya jadi nggak deket gitu. Jadi kalau ada bapaknya itu malah tambah nggak nyaman gitu. Bapak sih suka marah-marah ya nggak, Cuma ngebilangin aja gitu. Cuma anak saya padahal kalau dibilangin...karena bapaknya jarang ngomong, ngomong kenceng sedikit aja

anaknya udah takut. Jadi ngomongnya kalau bapaknya nadanya udah tinggi sedikit aja udah takut. Ngajak ngobrol itu jarang.

6. Cemburu

Rasa cemburu pada beberapa kenalan suaminya juga seringkali dirasakan oleh Ibu Sita. Dia juga suka membayangkan apa yang dilakukan suaminya jika sedang berada dengan istri pertamanya.

oh cemburu dulu, dulu saya sangat pencemburu. Saya kalau udah cemburu itu saya berani ngelabrak siapa aja. Dulu pernah misalnya ada cewek nelepon ke suami saya ehm...kalau masalah cemburu emang saya akuin.

Dulu kalau pas lagi pulang ngebayangin di tembok itu ada dia (istri pertama), suami saya gini..gini.. Kalau tadinya uh...dibawah lima tahun, tiap malem ibaratnya dinding-dinding, tembok gitu kayak...(tertawa) ya itulah.

7. Tuntutan

Karena rasa cemburu yang dirasakan, membuat Ibu Sita meminta komitmen suaminya untuk tidak menikah lagi dengan perempuan lain.

Tapi kalau saya bilang...tetep saya nggak bisa kalau ada orang lain lagi. Saya bilang ke bapak. Ada orang lagi ya saya cerai. Saya prinsipnya saya gitu. Bapak ngikutin. Tapi dia mah orangnya nggak pernah jawab kalau diajak ngomong kaya gitu. (tertawa).

8. Tertekan

Akhirnya Ibu Sita sempat pergi dari rumahnya karena merasa tidak tahan dengan kondisi rumah tangganya.

saya kalau marah kalau dulu biasanya suka ngabur, pergi, minggat. Cuma karena nggak pernah dicari saya pulang sendiri. Lama-lama bosen. Nggak pernah dicari. (tertawa) ya mau minggat kemana kek, saya nggak pernah dicari.

9. Pertengkaran

Hingga sampai puncak kemarahannya, terjadi pertengkaran dengan suaminya. Ibu Sita kemudian menuntut beberapa kesepakatan dengan suaminya.

waktu itu puncaknya berantem, bener-bener berantem kejadian sampai berantem besar sampai saya ini...saya nuntut waktu 'harus kamu disini malem ini,malem itu!' dia sepakat. Itu tahun berapa ya kurang lebih tahun 97 itu aku minta permintaan itu, dia bilang iya. Waktunya pulang, dia pulang. Jadi aku nggak was-was, 'oh..hari ini pulang nggak ya?' Sekarang dia...eh, waktu itu puncaknya berantem, bener-bener berantem kejadian sampai berantem besar sampai saya ini...saya nuntut waktu 'harus kamu disini malem ini,malem itu!' dia sepakat. Itu tahun berapa ya kurang lebih tahun 97 itu aku minta permintaan itu, dia bilang iya, ya sampai itu ya sampai sekarang ya damai-damai aja. Waktunya pulang, dia pulang. Jadi aku nggak was-was, 'oh..hari ini pulang nggak ya?'

Setelah udah waktu itu sampai saya manggil ibaratnya sesepuh ya disini, tokoh masyarakat disini, dia ikut nyaksiin. Ya suami saya bilang iya, ya udah sampai sekarang damai. pointnya itu tadi kalau emang waktunya pulang kesini, harus pulang, nggak ada alasan nggak. Kalau emang ada acara harus laporan. Harus ngomong, izin. Dia sepakat iya, ya udah sampai sekarang.

Dia juga memutuskan untuk pindah rumah ke daerah yang lebih dekat dengan istri pertama suaminya.

Terus akhirnya saya pindah di daerah sini, saya ngontrak juga dulu di atas situ. Belum disini. Ya saya ngontrak disitu, maksud saya, ah kali karena disana jauh, supaya deketan disini.

Tapi saya pikir apa nggak mau dia nantinya kan otomatis deket sama istri tuanya. Kalau saya itu tadi, tipenya emang dasarnya orangnya gimana

ya...emang sayanya yang keras. Saya sengaja emang deketin istri tuanya gitu kan. Akhirnya mah tetep aja dia nggak berubah, pulang masih semauanya juga.

10. Ketidakadilan

- **Pembagian Fasilitas**

Suaminya yang bekerja sebagai karyawan swasta mendapatkan beberapa fasilitas dan tunjangan seperti untuk kesehatan. Namun, fasilitas ini hanya ditujukan untuk istri pertama. Hal ini membuat Ibu Sita merasa sedih, karena sebagai istri kedua ia tidak mendapatkan fasilitas apapun.

ya dukanya itu tadi ya merasa sedih aja jadi orang kedua gitu. Kadang-kadang...pokoknya sedih deh gitu jadi orang maksudnya katanya kan kalau namanya, bagaimanapun kan yang lebih diistimewakan istri pertama kan kalau dalam hal kaya...bapaknya kan kerja, ya namanya kalau kerja itu kan mesti dapet kayak asuransi gitu kan, itu kan yang dapet kan pihak istri pertama, kalau saya kalau sakit kan saya kan biaya sendiri. Saya yang bayar sendiri. Ya kadang kalau bapak ada ya dia ngasih kalau nggak ya saya sendiri. Jadi karena fasilitas...terutama itu yang buat saya sedih. Ya keuangan yah kalau saya bilang. Ya kalau saya dalam keadaan sakit, kalau dia kan ada fasilitas asuransi, ibaratnya kalau sakit, walaupun nggak ada uang. Asuransi yang bayarin. Kalau saya kan sendiri. Kayak gitu-gitu. Terutama itu yang bikin saya sedih. Sebenarnya Cuma saya selama ini saya nggak pernah berani ngomong sama dia. Saya kalau masalah yang...ngutarain yang kayak gitu saya nggak enak, sungkan gitu gimana sih rasanya. Itu aja kali ya merasa dukanya.

- **Waktu**

Ibu Sita juga menilai pembagian waktu yang dilakukan oleh suaminya untuk kedua istri tidak adil, karena hari yang diluangkan untuk dirinya lebih banyak dibandingkan kepada istri pertama.

disini seminggu itu kan ada tujuh malem ya, disini paling banyak. Disini lima malem. Kalau disana senin sore sama kamis sore. Jadi malem selasa sama malem jumat. Kalau malem lainnya disini. Tapi kalau malem minggu harusnya kan disana kan dia hari minggu, Cuma keseringan ya masih disini. Cuma ya kalau selain yang malem selasa sama malem jumat disini, tapi kalau yang malem minggu suka disana. Iya kalau ada acara disana. iya sekarang banyakan disini. Kalau saya bilang kalau masalah waktu ya itu namanya nggak adil, kayanya lebih banyak disini, itu. Kalau masalah waktu nggak adil, karena disana Cuma dua malam, disini lima malam.

11. Persaingan

Meski hubungan antara Ibu Sita dengan istri pertama (Ibu Siti) suaminya berlangsung cukup baik dan komunikasi keduanya tetap berjalan, Namun Ibu Sita tetap memiliki perasaan jengkel pada istri pertama suaminya.

kalau ketemuan di rumah saudara, kalau hajatan. Kalau saya lewat telepon aja. Saya kalau ngomongin suami saya gini, gini, gini. Suka ngadu, saya suka ngadu. Kalau saya berantem sama suami saya, saya suka ngadu. Ya disana tambah nasehatin saya. Ya saya kan itu tadi, saya orangnya pemarah. 'mpok Aji, saya kesel sama ini...ini..ini..minta ini..' nah dia tambah nasehatin. Tambah nasehatin yang baik-baik gitu. Dia orangnya ngemong lah gitu.

saya pernah dulu ke rumahnya Cuma saya kalau lagi marah sama suami saya aja. Nyariin suami saya, nyariin ke rumah istri itu. Tapi kalau dia nggak pernah dateng. Dia nggak pernah kemari. Karena orangnya gini, maunya masing-masing aja. Ya namanya emang udah nasib ya dia, udah takdir dia udah diduain. Ya dia udah nerimain kalau emang harus didua gitu.

Cuma dia nggak pernah mau kemari. Cuma mesenin saya, ya nggak usah kesini, bagaimanapun dia kalau walaupun udah nerimain tapi kalau ketemu masih ada panas gitu, masih ada itu.

saya juga perasaan jengkel ada. Ya nggak tahu itu ya jengkel aja. Tapi ya paling kalau ketemu ya di rumah saudara, hajatan. Cuma saya tipenya ya kalau ketemu saya nggak bakalan mau ngalah. Tambah dia duluan yang menghindar. Iya. Kalau ada saudara hajatan disana kan dateng, dia kan udah ada duluan. Kalau udah ada saya dateng, dia pergi. Nggak suka ngobrol-ngobrol gitu.

Oh kalau masalah kasih sayang yang itu lebih kesini kali ya. (tertawa) karena kebetulan kalau yang disana, kalau yang disana kan Bu Haji itu tipenya, pertama orangnya juga udah cukup berumur ya, juga kalau dalam hal-hal kasih sayang itu aku rasa juga udah nggak begitu peduli kali buat dia. Dia itu yang dia pentingin sekarang ini kan agama dan agama. Banyak untuk akhirat kan nanti. Kalau disini kan ya...masih kebanyakan mikirin kesenangan gitu. Jadi mungkin lebih banyakan disini.

12. **Penerimaan terhadap keadaan**

Jika pada awal perkawinan Ibu Sita sempat merasa suami tidak terlalu memperhatikan dirinya, kini setelah perkawinan berlangsung selama beberapa puluh tahun, dia justru menganggap hal tersebut sebagai sebuah kebebasan karena suami tidak mengekang keinginannya.

Kalau tadinya kan saya pertama-tama, 'aduh kok merasa terhina ya jadi orang kedua' gitu ya. Tadinya sempat saya minder, saya malu gitu maksudnya jadi istri kedua. awal-awalnya malu. ya mindernya kan kalau namanya di orang awam itu kan ibaratnya merebut suami orang. Itu pandangan sekitar kan gitu. Kayak gitu-gitu dulu. Tapi kalau sekarang saya udah nggak pernah ada yang saya tutup-tutupin gitu, ke siapapun saya ngomong ya saya orang kedua.

kalau sukanya itu suami saya bebasin saya dalam hal ngapain aja, dia nggak ngekang saya. Saya mau kemana. Sebenarnya tadi awal-awalnya saya merasa, 'oh suami saya kali nggak sayang sama saya.' Gitu saya pikir tadinya, Cuma

lama-lama...tapi saya lebih suka, lebih senang gitu. Jadi suami saya, mau saya main ke rumah saudara kek, mau ke rumah temen, saya mau kemana, dia nggak pernah ngelarang.

dia nggak pernah...paling nanya,saya ngomong Yah saya mau kesana. Udah dia nggak pernah Tanya mendetil. Yang kayak gitu-gitu senangnya. Senangnya juga kalau misalnya saya suruh nganterin kemana-mana, ngajak kemana-mana dia mau. Walaupun pas lagi harusnya disana (rumah istri pertama), saya minta disini, dia mau. Itu sering gitu. Harusnya disana, saya minta disini dia mau. Ya pokoknya karena saya butuhin dia, harus pulang gitu. Dan dia bahkan sekarang ini kebanyakan dia itu lebih ngikutin kata saya gitu.

Kini dia juga tidak lagi merasa harus cemburu dengan istri pertama, karena menurutnya istri pertama sudah tidak peduli dengan kasih sayang pada suaminya.

tapi kalau sekarang nggak. Nggak pernah cemburu. Karena sekarang aku pikir ah dia udah tua ini. Disana juga orangnya masa bodo. Saya juga sering ngomong sama yang disana. Dalam hal apapun, itu dalam hal sensitifpun saya sering ngomong. Istrinya udah nggak...masa bodo kayak hal-hal kayak gitu-gitu. Jadi itu kayak gitu itu jadi cemburu saya udah nggak ada, udah nggak ada deh kalau sama dia cemburu. Dan Alhamdulillah kayaknya suami saya sama yang lain juga nggak ada. Sekarang jadi kayak untuk cemburu udah nggak ada, sama sekali nggak ada. Jadi pas udah lima belas tahun ke atas aku udah nggak cemburu.

13. Bersyukur

Meski di awal pernikahan Ibu Sita merasa diabaikan dan tidak mendapat kasih sayang suami, bahkan hingga mengalami pertengkaran, namun kini ia merasa bersyukur dan tidak lagi berkeluh kesah karena menganggap apa yang terjadi memang sudah menjadi nasibnya.

ya Alhamdulillah sekarang ini saya bersyukur, mensyukuri hidup ini lebih tenang.

iya kalau dulu cuek banget, tapi kalau sekarang kebalikannya. Justru rumah tangga saya itu merasa saya mengalami senangnya ya setelah...di saat sekarang-sekarang ini. Tapi sekarang kan pulang tiap sore. Udah nggak pernah nggak pulang. Kalau emang mau kemana bilang. Kalau dulu kan nggak pernah bilang. Jadi dia emang juga berubah. Pokoknya kemanapun dia bilang. Dia mau pulang telat, walaupun sejam dia bilang.

ya...sekarang hubungannya enjoy-enjoy aja, kalau sekarang justru kalau saya tambah lebih nyaman. Di saat pernikahan saya diatas lima belas tahun, saya lebih tenang.

4.4.5 Makna Pengalaman

Semua yang terjadi adalah takdir

ya Alhamdulillah tapi hidup rumah tangga saya tenang gitu. Ya udahlah emang udah nasib. Sekarang ini ibaratnya udah nggak pernah namanya berantem-beranteman gitu. Kalau dulu berantem-berantem ya diem-dieman. Nggak pernah berantemnya sampai tetangga tahu itu nggak. Kalau emang saya nggak ngomong, kalau saya nggak ngomong tetangga nggak tahu. Satu rumah pun nggak tahu. Kalau saya berantem diem. tapi bapak tahu kalau lagi marah. Dia juga bisa diem, bisa seminggu atau dua minggu.

Ibu Sita merasa tidak perlu menyesali atas apa yang terjadi pada dirinya. Setelah beberapa peristiwa yang dialaminya, salah satunya ketika dirinya berpacaran dengan seorang pria yang kemudian diketahui telah memiliki beberapa orang istri, hingga akhirnya tertarik dan menikah dengan Pak Aji yang juga telah memiliki seorang istri, dirinya semakin yakin bahwa memang dirinya memang ditakdirkan untuk menikah dengan suami yang telah beristri.

saya hidup saya emang ditakdirkan kali emang untuk jadi yang kedua. saya nggak pernah namanya punya cowok itu yang bujangan gitu, selalu suami orang.

Kadang-kadang ah...saya sekarang mensyukurin aja saya udah ibaratnya emang udah takdir ya, udah nasib. Ya emang garis hidup saya udah begini. Ya Alhamdulillah pokoknya sekarang hidup saya lebih tenang gitu.

